SERI BACAAN SASTRA ANAK

Nyi Mas Kanti

Resti Nurfaidah



598 2

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Nyi Mas Kanti

Diceritakan kembali oleh
Resti Nurfaidah

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2005

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Selamat membaca dan memahami isi cerita ini dan semoga kita makin mahir membaca cerita ataupun buku lainnya untuk memperluas pengetahuan kita tentang kehidupan ini.

Jakarta, 5 Desember 2005

Dendy Sugono

Nyi Mas Kanti

Diceritakan kembali oleh
Resti Nurfaidah

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2005

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB 398.209 598 2
NUR
n
No. Induk : 181
Tgl. 8/6/2006
Ttd. :

Nyi Mas Kanti

oleh

Resti Nurfaidah

Pemeriksa Bahasa: Harlina Indijati
Tata rupa sampul dan ilustrasi: Ichwan Kismanto

Diterbitkan oleh
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Tahun 2005

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

ISBN 979-685-542-9

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih cocok dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Nyi Mas Kanti* ini memuat cerita rakyat yang berasal dari daerah Jawa Barat. Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kita sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Selamat membaca dan memahami isi cerita ini dan semoga kita makin mahir membaca cerita ataupun buku lainnya untuk memperluas pengetahuan kita tentang kehidupan ini.

Jakarta, 5 Desember 2005

Dendy Sugono

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Illahi Robbi karena hanya dengan perkenan-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan cerita anak ini tepat pada waktunya.

Terwujudnya laporan cerita anak ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada

1. Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum., Kepala Balai Bahasa Bandung, yang telah memberikan kebijakan dan kepercayaan kepada penulis;
2. rekan-rekan di Balai Bahasa Bandung serta pihak-pihak lainnya yang telah memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis dalam penulisan laporan ini.

Penulis berharap bahwa cerita anak ini dapat bermanfaat untuk perkembangan khazanah kesastraan pada umumnya dan kesastraan anak pada khususnya.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii

Prakata v

Daftar Isi vii

1. Saat-Saat yang Menyedihkan 1
2. Kepergian Sang Ayahanda Tercinta 10
3. Peristiwa Naas yang Menimpa Sang Putri 21
4. Masa Pengungsian 31
5. Masa-Masa Indah 44
6. Kembali ke Istana Cipunagara 53

Biodata Penulis 65

1. SAAT-SAAT YANG MENYEDIHKAN

Pada zaman dahulu kala, di tanah Parahyangan terdapat sebuah kerajaan kecil bernama Kerajaan Cipunagara yang dipimpin oleh seorang raja yang bernama Prabu Tapak Agung. Ia memiliki dua orang istri yang cantik jelita bernama Ratu Nyi Mas Enden Ambarwati dan Ratu Nyi Mas Sri Miranti. Dari kedua istrinya, Prabu Tapak Agung memperoleh beberapa orang anak. Ratu Ambarwati melahirkan empat orang anak perempuan yang diberinya nama Nyi Mas Mirasari, Nyi Mas Mirasanti, Nyi Mas Miranita, dan Nyi Mas Miramita, sedangkan, dari Ratu Miranti Prabu Tapak Agung memperoleh seorang anak perempuan bernama Nyi Mas Mirakanti.

Kedua permaisuri Prabu Tapak Agung memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Ratu Ambarwati memang cantik, tetapi Ratu Miranti jauh lebih cantik. Ratu Ambarwati memiliki sifat angkuh, tamak, dan iri hati. Sebaliknya, Ratu Miranti memiliki sifat halus baik dalam perilaku dan tutur katanya, rendah hati, sabar, dan suka menolong sesama. Sifat-sifat kedua permaisuri itu menurun pula kepada anak keturunannya. Keempat putri pertama Prabu Tapak Agung sangat mewarisi sifat buruk Ratu Ambarwati, sedangkan, putri bungsunya memiliki sifat yang sama dengan Ratu Miranti. Selain itu, Nyi Mas Kanti pun sangat cantik, bahkan, boleh dikatakan bahwa kecantikannya itu nyaris sempurna. Hal itu tidaklah mengherankan jika Prabu Tapak Agung cenderung lebih menyayangi Ratu Miranti dan Nyi Mas Kanti—panggilan Nyi Mas Mirakanti—bukan hanya karena kecantikan yang hampir sempurna yang dimiliki oleh keduanya melainkan pula karena perangainya yang baik. Prabu Tapak Agung selalu merasa tenteram, damai, dan bahagia jika berada di sisi Ratu

Miranti dan Nyi Mas Kanti. Sebaliknya, kekesalan dan ketidakbahagiaan selalu membayangi Sang Prabu jika berada di tengah Ratu Ambarwati dan keempat anaknya itu. Oleh karena itu, Prabu Tapak Agung lebih sering berada di keputren yang didiami oleh Ratu Miranti karena bersama permaisurinya yang cantik jelita itu Prabu Tapak Agung dapat meredakan kesulitan yang ia hadapi. Sayangnya, Ratu Ambarwati dan keempat putrinya tidak pernah menyadari akan penyebab hal itu. Namun, rasa dengki yang sangat berlebihanlah yang tumbuh di dalam lubuk hati mereka.

Seperti halnya dalam kehidupan para putri raja pada umumnya, sejak kecil kelima putri Prabu Tapak Agung diasuh dan selalu didampingi oleh pengasuh dan para pelayannya. Namun, Nyi Mas Kanti berbeda dengan keempat kakak tirinya yang senantiasa dikelilingi oleh beberapa orang pelayan, Nyi Mas Kanti hanya didampingi oleh seorang pengasuh yang bernama Mak Sinom. Mak Sinom adalah seorang wanita setengah baya yang berperangai lembut dan sabar. Seperti halnya Ratu Miranti, Mak Sinom pun sangat menyayangi Nyi Mas Kanti dengan setulus hati layaknya kepada anak kandungnya sendiri. Pengasuhan Mak Sinom itu semakin membentuk kehalusan yang terdapat di dalam diri putri bungsu raja itu.

Keistimewaan yang terdapat di dalam diri Ratu Miranti dan Nyi Mas Kanti menimbulkan rasa iri dan dengki yang mendalam di dalam hati Ratu Ambarwati dan keempat putrinya. Mereka selalu bersikap angkuh kepada anak dan adik tirinya itu dan kerap kali memperlakukan Nyi Mas Kanti dengan semena-mena, bahkan, mengucilkannya. Nyi Mas Kanti sering merasa sedih jika menerima perilaku yang tidak menyenangkan dari mereka. Namun, kesedihan Nyi Mas Kanti itu akan hilang jika Mak Sinom dan ibunya menghiburnya.

Rasa sayang Prabu Tapak Agung yang berlebihan kepada Ratu Miranti dan Nyi Mas Kanti, menimbulkan rasa dendam di dalam lubuk hati Ratu Ambarwati. Dendam yang sudah tidak tertahankan lagi mendorongnya untuk melaksanakan niat buruk yang ada di dalam kalbunya itu, yaitu menyingkirkan Ratu Miranti.



Rasa sayang Prabu Tapak Agung yang berlebihan pada Ratu Miranti dan Nyi Mas Kanti menimbulkan rasa dendam di dalam lubuk hati Ratu Ambarwati.

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Pada suatu hari ketika Prabu Tapak Agung tengah melakukan pertemuan di kediaman Prabu Siliwangi bersama para pembesar kerajaan di seluruh Tatar Parahyangan, Ratu Ambarwati beserta orang kepercayaannya mendatangi seorang dukun ilmu hitam bernama Ki Pamundut yang tinggal di sebuah pondok kayu yang telah lapuk si tepi hutan, di luar tembok istana. Ketika Ki Pamundut menanyakan tentang maksud kedatangannya, Ratu Ambarwati pun mengutarakan niatnya seraya mengeluarkan sebuah pundi kecil yang berisi uang emas. Setelah melihat isi pundi itu, dukun "mata duitan" itu pun segera menyanggupi keinginan tuannya itu. Dalam waktu singkat, sebotol kecil ramuan sudah ada si dalam genggaman Sang Ratu. Ratu Ambarwati merasa sangat puas dengan hasil kerja Ki Pamundut. Ia pun segera berlalu dari pondok itu dan kembali ke istana.

Pada malam harinya, Ratu Ambarwati memanggil salah seorang pelayan kepercayaannya dan memerintahkannya untuk menuangkan cairan yang ada di dalam botol itu ke dalam kendi air minum Ratu Miranti. Tanpa banyak bertanya, pelayan itu langsung menyanggupi perintah tuannya yang durjana itu. Dengan hati-hati, pelayan itu mengendap-endap masuk ke dalam keputren yang didiami oleh Ratu Miranti dan Nyi Mas Kanti. Seperti terkena sihir, para penghuni keputren saat itu tengah tertidur dengan sangat lelap. Dengan mudah, pelayan tadi menemukan kendi tempat minum Ratu Miranti yang akan dihidangkan pada keesokan paginya. Sejenak ia mengamati keadaan di sekelilingnya dan memastikan bahwa tidak seorang pun yang melihatnya. Lalu, dengan hati-hati dituangkannya isi botol itu ke dalam kendi Sang Ratu. Setelah menunaikan tugasnya itu, ia bergegas pergi meninggalkan tempat itu dan kembali ke istana untuk menghadap majikannya yang tengah menunggunya. Setelah mendengar laporan pelayan itu, Ratu Ambarwati pun terseyum lebar. Kini ia dapat tidur dengan nyenyak seraya menunggu hasilnya pada esok hari.

Fajar pun menyingsing menyibak tirai malam yang kelam. Ayam jantan pun mengalunkan seruan dan nyanyian paginya. Cicit

suara burung di atas pepohonan di sekitar istana berlomba-lomba menunjukkan nyanyian nyaringnya menyambut datangnya fajar. Ratu Miranti segera bangkit dari tempat peraduannya dan berjalan menuju meja di tengah ruangan keputren. Kerongkongannya terasa sangat kering. Tampaknya udara di tanah Parahyangan sangat panas. Ratu sangat kehausan. Tanpa rasa curiga sedikit pun, ia menuangkan isi kendi ke dalam sebuah cawan yang terbuat dari perak berukiran indah. Diteguknya isi cawan itu perlahan. Rasa haus itu pun terobati. Beberapa pelayan tergopoh-gopoh mendatangi sang ratu.

"Ampun, Paduka Ratu, hamba tidur terlalu nyenyak. Hamba terlambat bangun. Ampuni, Hamba, Paduka Ratu!" kata mereka seraya menunjukkan sembah kepada Sang Ratu.

"Sudah, kalian lelah rupanya! Tidak, apa-apa! Ayo, bangunlah!" ujar Sang Ratu seraya mengisyaratkan para pelayannya itu untuk bangkit. "Aku akan berjalan-jalan di taman sambil menunggu putriku terjaga. Kalian lakukan saja apa yang menjadi tugas kalian!"

Lalu, Ratu Miranti pergi menuju taman. Namun, hal itu hanya dilakukannya sejenak. Ia memutuskan kembali ke dalam keputren karena merasa ada yang tidak beres di dalam tubuhnya. Ratu Miranti merasakan tubuhnya gemetar. Keringat dingin mengucur dengan deras dan pandangan matanya seakan berputar-putar. Para pelayan yang melihat kedatangan Ratu Miranti dalam keadaan agak sempoyongan segera menyambut dan memapahnya. Lalu, mereka membaringkan Sang Ratu di tempat peraduannya di sisi Nyi Mas Kanti yang masih tertidur.

Ratu Miranti merasa pandangan matanya semakin berkunang-kunang dan berputar-putar. Urat-urat syarafnya serasa tegang.

"Oh, Yang Kuasa, apa yang terjadi dengan diriku?" katanya dengan lirih.

Para pelayan menyelimuti tubuh Sang Ratu dengan sebuah selimut tebal yang terbuat dari sutra. Sebuah kain diletakkan di kening Sang Ratu untuk mengompres kepalanya. Suhu tubuhnya kian meninggi.

Mendengar kegaduhan itu, Nyi Mas Kanti pun terbangun. Ia terkejut melihat kondisi ibunya yang semakin parah. Padahal sepanjang pengetahuannya, beberapa waktu yang lalu ibunya tampak sehat. Ia segera menghambur dan memeluk ibunya itu.

"Oh, Ibu, mengapa? Apa yang terjadi padamu, Bu? Bukankah kemarin Ibu tidak apa-apa? Mengapa, Bu?" tanyanya bertubi-tubi seraya tidak melepaskan pelukannya pada tubuh Sang Ibu. Nyi Mas Kanti pun menangis.

"Oh, Anakku sayang, ibu tidak tahu apa yang terjadi pada diri ibu!" kata Ratu Miranti dengan suara yang lirih seraya berupaya untuk membalas pelukan putri semata wayangnya itu. Lalu, "Semuanya terjadi begitu saja! Badan ibu rasanya sakit sekali, Nak! Rasanya ibu tidak tahan lagi!"

"Oh, Ibu! Apa yang Ibu katakan! Apa maksud Ibu?" tanya Nyi Mas Kanti seraya tidak henti-hentinya menangisi ibunya.

"Nyi Mas Kantiii ... Anakku Sayang, sepertinya hidup ibu tidak akan lama lagi. Ibu akan mati. Ini takdir yang Kuasa, Nak. Bersabarlah, sayang!" ujar Sang Ibu lirih seraya berusaha mengusap kepala anak semata wayangnya itu.

"Oh, Ibuuuu! Jangan berkata seperti itu! Jangan tinggalkan hamba, Ibu!" seru Nyi Mas Kanti dengan nada yang memilukan. Para pelayan yang ada di tempat itu tidak kuasa meneteskan air matanya. Mak Sinom segera menghampiri Nyi Mas Kanti dan menghiburnya.

"Nden Putri, bersabarlah! Bundamu sedang sakit! Tadi, Nden Ratu ingin berjalan-jalan di taman sambil menunggu Nden bangun, tetapi tidak lama kemudian, Nden Ratu sudah kembali dalam keadaan yang sangat lemah! Nden Putri tidak usah khawatir! Ki Purba—tabib istana—sudah kami panggil! Sebentar lagi ia akan datang kemari! Bersabarlah, Nden Putri!" kata Mak Sinom menghibur asuhannya itu.

Tangis Nyi Mas Kanti pun mulai mereda. Meskipun begitu, ia tidak mau melepaskan pelukannya dari tubuh ibunya yang kini wajahnya semakin pucat pasi.

Tidak lama kemudian, Ki Purba pun datang. Dengan seksama ia memeriksa kondisi ratu yang sangat ia kagumi itu. Lalu, ia berdiri seraya mengusap janggut panjangnya itu. Keningnya berkerut.

"Hmmm ...," gumamnya.

"Ki Purba, apa yang terjadi dengan Bundaku?" tanya Nyi Mas Kanti kepada Ki Purba.

"Sepertinya Bundamu terkena racun berbahaya!" kata tabib istana itu perlahan.

"Racun? Racun apa? Siapa yang meracuni Bundaku, Ki?" tanyanya kepada Ki Purba yang keningnya masih berkerut.

"Entahlah! Pelayan, makanan apa yang disantap oleh Sang Ratu?" tanyanya kepada para pelayan yang ada di ruangan itu.

Salah seorang pelayan berkata, "Ampuni hamba, Ki Purba! Sepanjang pengetahuan hamba, Paduka Ratu belum menyantap makanan apa pun pagi ini. Ia hanya meneguk secawan air...."

"Kalau begitu, cepat bawa tempat minum Sang Ratu kemari!!" perintahnya kepada pelayan tersebut.

Dengan tergesa-gesa, pelayan tadi membawa kendi dan cawan tersebut ke hadapan Ki Purba. Dengan saksama, Ki Purba mengamati kendi dan cawan perak yang digunakan oleh Sang Ratu. Bagian dalam kendi dan cawan perak itu kini berwarna biru kehitaman.

"Hmmm!!" gumamnya.

"Apa yang terjadi, Ki Purba?" tanya Mak Sinom kepada Ki Purba.

"Tampaknya seseorang telah menuangkan racun ke dalam kendi ini. Racun ini sangat berbahaya dan belum dapat ditemukan obat penangkalnya. Racun ini berasal dari sebuah tanaman menjalar yang hanya ada di hutan utara tanah Parahyangan." kata Ki Purba.

"Ampun, Ki Purba. Sepertinya pelakunya bukan orang keputren, Ki. Kami semua tidur terlalu lelap sampai kami terlambat bangun. Bahkan, ketika Paduka Ratu tengah meneguk air yang ternyata mengandung racun itu, dengan tergopoh-gopoh kami memohon ampun kepada Paduka karena kelalaian kami. Sepertinya se-

seorang telah menyihir kami sehingga kami tidur sedemikian lelapnya." papar salah seorang pelayan.

"Kalau demikian, pasti ada orang lain yang menyusup kemari dan menuangkan racun itu ke dalam kendi ini," ucap Ki Purba seraya matanya terus tertuju pada kendi dan cawan tadi.

"Lalu, bagaimana dengan Bundaku, Ki Purba? Apakah kau akan membiarkan Bundaku mati sia-sia?" ratap Nyi Mas Kanti.

"Tidak, Nden Putri. Namun, aku tidak berdaya. Racun itu sangat kuat dan telah menyebar ke seluruh tubuhnya. Maafkan aku, Nden Putri! Aku tidak tahu harus berbuat apa!" kata Ki Purba dengan wajah duka yang dalam.

Sementara itu, kondisi Ratu Miranti semakin parah. Darah segar keluar dari lubang hidung dan telinganya, badannya menggigil, sedangkan suhu tubuhnya sangat tinggi, keringat dingin mengucur deras. Nyi Mas Kanti tidak henti-hentinya meratapi keadaan ibunya yang sangat parah itu.

Ratu Ambarwati dan keempat anak gadisnya itu datang untuk menjenguk Ratu Miranti. Mereka berpura-pura menunjukkan rasa dukanya kepada Ratu Miranti dan Nyi Mas Kanti. Kunjungan itu hanya beberapa saat saja. Setelah itu mereka kembali ke keputren lain yang mereka diami. Di keputren itu, wajah mereka berubah ceria dan merayakan keberhasilan upaya mereka untuk menyingkirkan Ratu Miranti dan Nyi Mas Kanti.

"Hua ... ha ... ha .... Rencanaku berhasil, Anakku. Sebentar lagi kita akan kehilangan saingan kita!" seru Ratu Ambarwati dengan suka cita.

"Ya, Ibunda. Ibunda berhasil menyingkirkan Bunda Miranti," kata Nyi Mas Sari, putri sulungnya.

"Rasakan penderitaanmu itu, Miranti! Selama ini kau telah merebut perhatian suamiku dariku dan anak-anakku. Maut akan menjemputmu!" umpat Ratu Ambarwati.

"Yaa ... rasakan pula kesedihan yang berkepanjangan, Nyi Mas Kanti! Kau akan kehilangan orang yang selalu melindungimu selama ini! Kau akan menderita Nyi Mas Kanti!" timpal Nyi Mas Mita, putri bungsu Ratu Ambarwati.

Mereka sibuk menertawakan nasib buruk yang akan menimpa Nyi Mas Kanti dan tidak memedulikan kesedihan yang kini tengah mendera adik tirinya itu.

Sementara itu, di keputren yang didiami oleh Ratu Miranti, kondisi Ratu kian parah dan Ki Purba sudah tidak mampu lagi mengobatinya. Matahari tergelincir tepat di atas ubun-ubun penduduk kerajaan itu ketika mata Ratu Miranti terbuka untuk terakhir kalinya. Ia melirik lemah ke arah anak semata wayangnya dan berkata,

"Anaku sayang, maafkan Bundamu, sayang! Bunda tidak dapat mendampingimu lebih lama lagi. Bunda sudah tidak tahan! Oh, Sayangku, sepertinya Bunda harus pergi! Maafkan Bundamu ini, Nak" kata Ratu Miranti dengan lemah seraya berusaha keras merengkuh dan mengusap putri satu-satunya itu.

"Bunda ... Bunda, jangan tinggalkan aku, Bunda! Hamba akan hidup sendirian, Bunda! Siapa yang akan membela Hamba, Bunda? Huuuukk ...Huuuukkk ...," tangis Nyi Mas Kanti pun pecah.

Mak Sinom menghampiri kedua majikannya dan bersimpuh di kakinya yang diikuti oleh Ki Purba dan para pelayan setianya.

"Kanti, Anakku sayang! Jangan menangisi kepergianku, Nak! Engkau masih memiliki Ayahandamu—Kanda Prabu Tapak Agung, Mak Sinom, Ki Purba, dan mak lainnya yang sangat menyayangimu, Nak! Maafkan Bundamu ini, sayang!" kata Ratu Miranti nyaris berbisik.

"Nden Putri, tidak usah bersedih dan khawatir. Mak Sinom dan mak lainnya akan senantiasa menjagamu. Juga Ki Purba! Bukankah demikian, Mak? Ki?" tanya Mak Sinom kepada para pelayan lainnya dan juga kepada Ki Purba.

Para pelayan dan Ki Purba menjawab pertanyaan Mak Sinom dengan anggukkan kepala dan sembah yang mereka tujukan kepada sang putri yang tengah dirundung kesedihan.

Senja mulai menyibakkan semburat warna merah jingga di lautan lazuardi ketika ratu yang sangat dicintai baik oleh Prabu Tapak Agung, para pelayan istana serta penduduk di kerajaan itu menghembuskan nafas terakhirnya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2. KEPERGIAN SANG AYAHANDA TERCINTA

Jenazah Ratu Miranti disemayamkan di pendopo istana. Para penduduk di wilayah kerajaan berbondong-bondong datang untuk melakukan penghormatan terakhir kepada ratu yang sangat mereka kagumi. Duka menyelimuti wilayah kerajaan. Jenazah itu disemayamkan selama beberapa waktu sambil menunggu kedatangan Prabu Tapak Agung .

Prabu Tapak Agung beserta para pembesar istana tiba di kerajaan dengan wajah berduka. Air mata tidak henti-hentinya menetes dari kedua sudut matanya. Ia meratapi kepergian pendamping hidupnya yang sangat ia cintai. Ia memeluk Nyi Mas Kanti yang tiada henti menangisi kepergian ibunya. Para pelayat yang hadir di pendopo tidak kuasa menahan rasa haru ketika menyaksikan peristiwa itu.

Jenazah Ratu Miranti dimakamkan di pemakaman keluarga istana, yaitu Astana Giri Anom. Cinta sang prabu yang sangat besar kepada Ratu Miranti ditunjukkannya dengan membangun nisan yang sangat indah. Hal itu menoreh rasa iri yang semakin menjadi-jadi di dalam lubuk hati Ratu Ambarwati dan keempat anaknya.

Sepeninggal istri yang sangat dicintainya itu, Prabu Tapak Agung tidak mampu menghilangkan kesedihan yang ada di dalam hatinya. Selama beberapa hari beliau lebih banyak mengurung diri di ruangan pribadinya. Sesekali ia pergi ke luar untuk menemui putri kesayangannya, Nyi Mas Kanti. Sementara itu, tugas kerajaan lebih banyak diserahkan kepada para menteri dan pejabat istana lainnya.

Prabu Tapak Agung tampaknya kian enggan ditemani oleh Ratu Ambarwati atau keempat anaknya yang lain karena mereka tidak mampu menghiburnya. Kehadiran mereka hanya semakin memper-

dalam goresan luka di hati Sang Prabu. Ratu Ambarwati dan keempat anaknya merasa sangat kecewa dengan sikap Sang Prabu. Lebih lagi mereka kerap kali menyaksikan Nyi Mas Kanti datang ke tempat Sang Prabu untuk memenuhi panggilan beliau. Api cemburu semakin membara di lubuk hati keempat kakak tirinya itu.

Hampir sebulan lamanya setelah kematian Sang Ratu, kesedihan belum juga sirna dari hati Sang Prabu. Ia memutuskan untuk keluar dari istana dan pergi bertapa di tengah hutan, di wilayah selatan Tanah Parahyangan. Hal itu disampaikannya pertama kali kepada putri kesayangannya, Nyi Mas Kanti.

"Anakku, aku merasa sangat kehilangan seorang pendamping yang setia, yang selalu mampu menghiburku di kala aku sedang dilanda kesulitan. Aku tidak mampu menghilangkan kesedihan itu dari dalam kalbuku. Bahkan, semakin lama kesedihan itu semakin dalam kurasakan," ujar Sang Prabu kepada Nyi Mas Kanti.

"Ya, Ayahanda! Demikian juga dengan hamba! Hamba kehilangan seorang pelindung di kala hamba tengah dirundung kesulitan, Ayahanda. Bunda adalah salah seorang yang sangat kehadirannya sangat berharga dalam hidup Hamba!" kata Nyi Mas Kanti seraya tangannya meraih tangan sang Ayahanda.

"Anakku! Maafkanlah Aku! Sepertinya Aku tidak akan dapat mendampingimu dalam waktu yang lama! Aku akan pergi bertapa untuk membersihkan kalbu dan benakku!" ujar Prabu seraya menggenggam lengan putrinya itu.

"Ayahanda! Memangnya Ayahanda akan pergi ke mana? Oh, Ayahanda, jangan tinggalkan Hamba! Hamba akan semakin kesepian, Ayahanda," kata Nyi Mas Kanti dengan memelas.

"Tidak, anakku! Engkau tidak akan kesepian! Bukankah engkau memiliki pengasuh dan para pelayan yang sangat menyayangimu, anakku? Bukankah para pembesar istana dan penduduk di seluruh negeri ini sangat mencintaimu seperti mereka mencintai ibumu?" tanya Sang Prabu.

"Apa yang dikatakan oleh Ayahanda memang benar! Tetapi hamba akan tetap merasa kesepian. Hamba memang memiliki dua

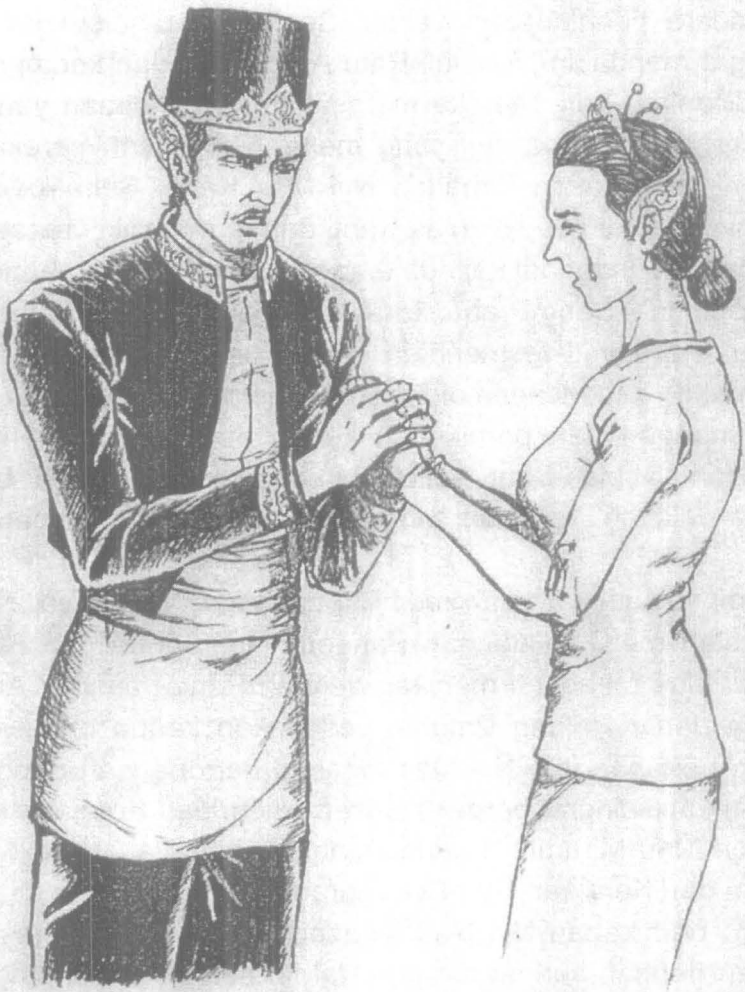
ibu, tetapi, Ratu Ambarwati dan keempat kakak hamba sangat tidak menyukai kehadiran hamba di tempat ini! Mereka enggan menemani atau sekadar menyapa hamba, Ayahanda! Ada rasa takut terbersit di dalam hati hamba jika Ayahanda pergi dari sini. Ayahanda, izinkan hamba memohon urungkan niat Ayahanda itu!" pinta Sang Putri.

"Tidak, anakku! Jika aku lebih lama tinggal di tempat ini, kesedihan akan semakin menusuk kalbuku! Tidak ... tidak, anakku! Keputusan itu telah bulat! Aku ingin menyucikan diriku di hadapan yang Kuasa! Maafkan, aku!" kata Sang Prabu seraya memeluk Sang Putri yang tidak henti-hentinya menangis.

"Oh, Ayahanda ...," hanya itulah kata yang terlontar dari bibir sang putri. Ia pergi meninggalkan kediaman ayahandanya diiringi oleh pengasuh setianya Mak Sinom dan sejumlah pelayan yang lain. Air mata tidak henti mengalir dari kedua sudut matanya. Ia kembali ke keputren dan menghabiskan harinya dengan menangisi rencana kepergian ayahanda tercinta.

Keputusan sang prabu sudah tidak dapat diubah lagi! Selain kepada putrinya, Sang Prabu menyampaikan hal itu kepada para pembesar istana. Mereka hanya mampu menundukkan kepala dengan wajah sedih. Namun, mereka tidak mampu berbuat apa-apa! Keputusan Sang Prabu sudah bulat tidak dapat diubah oleh siapa pun. Mereka pun memahami bahwa dengan cara itulah Sang Prabu dapat melupakan kesedihannya.

Selain mengutarakan niatnya itu, Sang Prabu juga memberikan mandat kepada mereka bahwa tugas-tugas kerajaan akan diserahkan kepada Nyi Mas Kanti karena hanya putri bungsunya itu yang memenuhi persyaratan sebagai seorang ratu. Namun, karena usia putri bungsunya itu belum mencukupi, tugas-tugas pemerintahan untuk sementara akan diserahkan kepada Ratu Ambarwati yang dibantu oleh para pembesar istana. Dengan wajah sedih, para pembesar istana tidak kuasa menolak mandat Sang Prabu meskipun hati mereka tidak menyetujui pengangkatan Sang Ratu sebagai pemimpin kerajaan. Mereka telah dapat menduga bahwa sesuatu pasti akan terjadi di kemudian hari, terutama hal-hal yang berkaitan dengan nasib Nyi Mas Kanti.



Nyi Mas Kanti sangat sedih karena akan ditinggalkan Prabu Tapak Agung untuk bertapa di tengah hutan.

Tibalah hari keberangkatan Prabu Tapak Agung ke pertapaan. Ratu dan keempat putrinya turut mengantar kepergian Sang Prabu. Selain itu, Nyi Mas Kanti dan para pelayannya, para pembesar istana, serta penduduk di seluruh negeri itu juga mengantar Sang Prabu. Hujan tangis pun pecah membasahi tanah kerajaan. Kepergian Sang Prabu menorehkan luka lain di dalam hati mereka yang menghadiri upacara penglepasan beliau. Semua merasakan kesedihan yang sangat mendalam, kecuali Ratu Ambarwati dan keempat putrinya itu. Di dalam hati, mereka merasakan kegembiraan yang tiada terkira karena tidak ada lagi yang menghalangi niat mereka untuk melakukan pembalasan terhadap Nyi Mas Kanti. Sebaliknya, rasa takut menyelinap di hati Nyi Mas Kanti dan ia memiliki firasat bahwa sesuatu pasti akan terjadi kepada dirinya sepeninggal ayahanda nya.

Sepeninggal Sang Prabu, kerajaan diperintah oleh Ratu Ambarwati. Ratu Ambarwati memerintah dengan semena-mena dan lebih mengutamakan kepentingan dirinya dan keempat putrinya. Di antaranya, pertunangan dan pernikahan kedua putri sulungnya itu—Nyi Mas Sari dan Nyi Mas Santi—dilakukan dengan pesta besar-besaran sementara wilayah kerajaan tengah dilanda musim kemarau dan paceklik.

Keempat putrinya telah memiliki pasangan hidupnya. Nyi Mas Mirasari telah menikah dengan Pangeran Indraputra dari Kerajaan Galuh. Nyi Mas Mirasanti menikah dengan Pangeran Dwi Ariaputra Dewangga dari Kerajaan Patuha, sedangkan kedua putrinya yang lain masih bertunangan. Nyi Mas Miranita bertunangan dengan Pangeran Dimyatidiningrat bergelar Sultan Anom dari Kerajaan Kanoman dan Nyi Mas Miramita bertunangan dengan Pangeran Antajaya Putrakanta dari Kerajaan Sumedanglarang.

Pesta pernikahan Nyi Mas Mirasari dan Nyi Mas Mirasanti dilaksanakan dengan sangat meriah. Hal itu sangat bertentangan dengan keadaan para penduduk di wilayah kerajaan yang tengah dilanda paceklik. Sejumlah petinggi di tanah Sunda pun diundang. Namun, ada satu orang yang tidak diundang oleh Sang Ratu. Dan, orang yang tidak diundang itu tinggal di dalam istana, yaitu Nyi Mas

Kanti. Putri pewaris utama tahta kerajaan itu justru dikucilkan. Ia dilarang untuk menghadiri upacara pertunangan dan perkawinan keempat kakak tirinya itu dan dikurung di keputren selama berlangsungnya upacara tersebut. Jangankan untuk menghadiri pesta pernikahan, setiap saat jika kedua calon suami kedua kakak tiri sulungnya itu datang berkunjung ke kerajaan, Ratu Ambarwati akan memerintahkan orang-orang kepercayaannya untuk mengawasi gerak-gerik Nyi Mas Kanti dan melarangnya keluar dari keputren. Ratu dan keempat kakak tirinya merasa sangat khawatir jika calon suami mereka akan jatuh hati kepada adik tirinya yang memang jauh lebih cantik dari mereka.

Nyi Mas Kanti merasa sangat sedih diperlakukan demikian oleh keempat kakak dan ibu tirinya. Rasa khawatir akan nasib buruk yang menimpanya setelah kepergian Sang Prabu pun terbukti. Rasa cemburu keempat kakak tirinya itu ternyata berkelanjutan. Mereka merasa khawatir jika pada suatu saat suami atau tunangan mereka berpapasan dengan Nyi Mas Kanti akan jatuh hati kepadanya. Secara kebetulan pula, suami dan tunangan keempat putri Ratu Ambarwati tidak mengetahui bahwa Prabu Tapak Agung sebenarnya masih memiliki seorang putri yang jauh lebih cantik baik dari segi fisik maupun perilakunya. Ratu Ambarwati melarang keempat putrinya untuk menceritakan segala hal tentang putri pewaris tahta itu.

Pada suatu hari, Nyi Mas Sari dan ketiga adiknya menghadap Sang Ratu.

"Bunda, kami ingin menyampaikan rasa khawatir kami atas perilaku Nyi Mas Kanti."

"Memangnya apa yang terjadi dengannya? Bukankah ia sudah Bunda kurung di keputren?" kata Sang Ratu.

"Ya, benar, Bunda. Dia memang sudah Bunda kurung di keputren. Tetapi, sesekali ia masih sering berjalan-jalan di taman. Kami merasa sangat khawatir, Bunda, jika pada suatu saat suami dan tunangan kami akan bertemu dengannya dan beralih kepadanya." kata Mirasari yang disusul anggukkan kepala ketiga adiknya.

"Lalu, apa yang kalian inginkan, anakku?" tanya Sang Ratu.

"Bunda, kalau suami dan tunangan kami bertemu dengan Nyi Mas Kanti dengan penampilan bak seorang putri pasti akan berpaling dari kami. Dengan daya tarik yang dimilikinya, ia akan menjerat suami dan tunangan kami, Bunda. Lain halnya, jika ia diubah penampilannya seperti para pelayan kebanyakan. Tentu hal itu akan menyelamatkan perkawinan dan pertunangan kami ini, Bunda!" kata Nyi Mas Santi.

"Hmm ...," gumam Sang Ratu. Sejenak ia berpikir, lalu ia berkata, "Bunda sangat memahami maksud kalian. Kalian merasa takut kehilangan suami dan tunangan kalian. Ahhh, tidak! Bunda tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Sudahlah! Kalian tidak usah merasa khawatir! Lihat saja, nanti!" ujarnya seraya mengusap kepala salah seorang putrinya. Ratu Ambarwati merasa bahagia ketika melihat keempat putrinya tersenyum bahagia.

Pada keesokan harinya, Ratu Ambarwati mendatangi keputren Nyi Mas Kanti. Dengan nada sinis ia berkata.

"Hai, anak Miranti seteruku! Kehadiranmu di sini hanya akan menghancurkan perkawinan dan pertunangan anak-anakku saja!"

"Oh, maksud Bunda apa? Mengapa Bunda berkata seperti itu? Aku tidak pernah bertemu dengan suami atau tunangan kakak-kakakku!" ujar Nyi Mas Kanti keheranan.

"Rupanya otakmu tidak cukup memahami perkataanku! Dasar anak bodoh! engkau masih kuperbolehkan tinggal di istana ini. Tetapi, engkau tidak kuizinkan menempati keputren ini. Kakak sulungmu, Nyi Mas Sari, yang akan menggantikan tempatmu ini!" kata Sang Ratu.

"Apa... a... apa maksud Bunda?" tanya Sang Putri. Hatinya masih bertanya-tanya.

"Huuhh! Sejak saat ini Engkau akan tinggal di bangsal pelayan bersama Mak Sinom dan pelayan lainnya. Tanggalkan baju istanamu itu. Enyahkan barang-barangmu dari hadapanku. Mulai hari ini keputren bukan lagi milikmu!" seru Sang Ratu dengan kejam.

"Oh, Bunda... mengapa Bunda tega berbuat seperti itu! Padahal, Hamba telah hidup sebatang kara!" kata Sang Putri lirih.

"Aku tidak peduli lagi! Angkat barang-barangmu sekarang juga! Jadilah pelayan setia di istana ini!" kata Sang Ratu seraya beranjak meninggalkan keputren yang paling indah di istana itu.

"Oh, Mak Sinom, mengapa nasib hamba seperti ini, Mak?" Tanya Sang Putri seraya merebahkan dirinya dengan lemah di pelukan Mak Sinom.

"Nden Putri, tidak usah khawatir. Yang Kuasa tidak akan pernah berbuat tidak adil kepada hamba-Nya yang baik budi. Bersabarlah, Nden Putri. Mak Sinom berjanji akan selalu mendampingi Nden Putri apa pun yang terjadi. Sekarang kita sama-sama berkemas dan pindah ke bangsal pelayan. Bersabarlah, Nden Putri!" ujar Mak Sinom seraya tidak mampu menahan tangisnya. Para pelayan juga turut bersedih.

Selain menyingkirkan Nyi Mas Kanti, Ratu Ambarwati juga menggeser kedudukan tabib istana, Ki Purba, dengan menempatkan Ki Pamundut, yaitu dukun yang telah membantunya menyingkirkan seterunya—Ratu Miranti. Hal itu dilakukannya sebagai balas jasa atas segala bantuan dukun yang "mata duitan" itu. Selain ditempatkan sebagai tabib istana, Ki Pamundut juga diangkat sebagai penasihat utama ratu. Segala keputusan Sang Ratu merupakan hasil pertimbangan Ki Pamundut. Siapa pun yang menolak perintah Sang Ratu akan merasakan akibatnya. Dan, sebagai pelaksana hukuman, Ki Pamundutlah yang bertindak.

Ki Purba juga dipindahkan ke bangsal sebagai pelayan biasa. Ia tidak kuasa menahan rasa sedihnya ketika diketahuinya Nyi Mas Kanti juga mengalami hal yang sama. Seperti halnya, Mak Sinom, Ki Purba berjanji untuk menjaga Sang Putri walau apa pun yang terjadi. Terlebih ketika melihat Ratu Ambarwati dan keempat putrinya yang memperlakukan putri pewaris tahta itu dengan semena-mena.

Sejak pengusiran dirinya, Nyi Mas Kanti kini harus bekerja siang malam menuruti perintah ibu dan keempat kakak tirinya. Menyapu halaman keputren yang dahulu pernah didiaminya, mencuci baju, dan menyediakan segala keperluan keempat kakak tirinya itu. Baju yang kini ia kenakan bukanlah baju seorang putri melainkan

baju lusuh yang terbuat dari anyaman rumput seperti yang dikenakan oleh para pelayan yang mendapat bagian pekerjaan kasar lainnya. Melihat keadaan asuhannya itu, Mak Sinom dan para pelayan lainnya kerap menitikkan air mata. Namun, Nyi Mas Kanti selalu berkata,

"Mak Sinom, Ki Purba! Jangan menangisi nasibku ini! Mungkin ini sudah takdir dari yang Kuasa!"

Selain harus bekerja keras, Nyi Mas Kanti juga diperlakukan dengan tidak wajar. Misalnya, jika ia berbuat suatu kesalahan, ibu dan keempat kakak tirinya itu tidak segan-segan menampar wajahnya yang cantik atau menjambak rambutnya yang laksana mayang terurai. Pekerjaan apa pun yang menjadi tanggung jawab Nyi Mas Kanti harus dilakukan sebelum ibu dan keempat kakaknya bangun. Setelah itu, ia tidak diperbolehkan berada di hadapan keempat kakak tirinya dan dua kakak iparnya itu.

Pada suatu waktu kedua kakak iparnya, Pangeran Indraputra—yang biasa dipanggil Pangeran Indra—dan Pangeran Dwi Ariaputra Dewangga—biasa disebut Pangeran Dewangga, tanpa sengaja bertemu dengan Nyi Mas Kanti. Ketika itu mereka tengah berjalan-jalan dan bercakap-cakap di salah satu taman istana. Nyi Mas Kanti tengah menyiangi tanaman liar yang tumbuh di antara pepohonan sudut taman itu. Keduanya merasa heran dengan penampilan seorang pelayan yang tidak biasanya. Rona wajahnya sangat bersinar dan kulitnya pun sangat halus. Mereka pun membicarakan hal itu di salah satu pondok mungil yang ada di taman itu.

"Heran, sepertinya dia bukanlah seorang pelayan biasa!" kata Pangeran Indraputra.

"Ya, benar. Aku pikir juga begitu." timpal Pangeran Dewangga. Lalu, "Hmmm, apa sebaiknya kita tanyakan kepada Dinda kita?"

"Aku pikir tidak. Akan lebih baik jika kita tanyakan hal itu kepada pelayan lainnya! Aku kira mereka lebih mengenalinya!" kata Pangeran Indraputra.

"Baiklah, Kanda, jika hal itu adalah yang terbaik!" ujar Pangeran Dewangga.

Lalu, mereka memanggil salah seorang pelayan yang juga tengah bekerja di taman istana. Pelayan yang polos itu mengatakan siapa Nyi Mas Kanti yang sebenarnya. Terkejutlah kedua pangeran itu. Ternyata, selama ini mertua dan kedua istri mereka telah menyembunyikan sesuatu. Rasa kesal terpancar dari wajah kedua pangeran itu karena mereka telah dikelabui oleh Sang Ratu dan keempat putrinya itu.

Lalu, mereka memutuskan untuk menanyai Sang Putri yang tersisih itu. Dihampirinya Nyi Mas Kanti yang tengah menyiangi rumput dan tanaman liar di taman itu.

"Dinda Kanti, boleh kita berbicara sejenak?" tanya Pangeran Indraputra.

Tentu saja Nyi Mas Kanti terkejut mendengar seseorang yang mengenal dirinya apalagi mengetahui namanya. Lebih lagi ketika yang dilihatnya adalah dua orang pangeran yang tampan dan gagah. Nyi Mas Kanti telah menduga bahwa kedua pangeran itu adalah suami kedua kakak tirinya, dan kakak iparnya juga.

"Oh, maaf Hamba harus pergi!" katanya seraya membawa bakulnya dan bergegas pergi.

"Tunggu, Dinda Kanti! Kami mau bicara dengan Dinda!" seru Pangeran Dewangga.

Karena penasaran, kedua pangeran itu menanyakan kebenaran tentang cerita yang disampaikan oleh si pelayan tadi kepada istri masing-masing. Tentu saja Nyi Mas Sari dan Nyi Mas Santi terkejut mendengarnya. Rasa khawatir dan cemburu yang membabi buta pun menyesakkan dada mereka. Mereka mengatakan bahwa hal itu dusta belaka. Wanita yang ditemui oleh suami masing-masing tidak lain seorang pelayan biasa.

Meskipun tidak merasa puas dengan jawaban istri mereka, Pangeran Indra dan Pangeran Dewangga kemudian memutuskan untuk tidak melanjutkan hal itu kepada istri mereka. Dari sikap yang ditunjukkan oleh kedua istrinya itu, Pangeran Indra dan Pangeran Dewangga kian bertambah yakin bahwa ibu mertua dan kedua istrinya telah menutupi sesuatu dari mereka.

Sementara itu, Nyi Mas Sari dan Nyi Mas Santi mengadukan hal itu kepada Ratu Ambarwati. Tentu saja, Ratu sangat murka mendengar hal itu.

"Hmm! Dasar anak durjana! Sudah Aku katakan bahwa ia tidak boleh keluar bangsal setelah kalian dan suami kalian terjaga. Awas, Kanti, kamu sengaja hendak menghancurkan perkawinan anak-anakku. Rasakan saja akibatnya!" ujar Sang Ratu dengan amarah yang bertubi-tubi. Lalu, ia menoleh kepada kedua anaknya.

"Kalian tidak usah khawatir. Kembalilah ke tempat kalian!" perintahnya kepada kedua putrinya itu.

Nyi Mas Sari dan Nyi Mas Kanti pulang dengan rona wajah gembira karena keinginan mereka telah terkabulkan. Mereka mengetahui bahwa sebentar lagi bunda mereka akan bertindak terhadap Nyi Mas Kanti. Tidak lama kemudian, pelayan istana yang menceritakan perihal Nyi Mas Kanti kepada Pangeran Dewangga dan Pangeran Indra ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara yang terletak di bawah tanah di Istana Cipunagara.

3. PERISTIWA NAAS YANG MENIMPA SANG PUTRI

Setelah kedua putrinya berlalu dari hadapannya, sang ratu memanggil Ki Pamundut di ruangan pribadinya. Diungkapkannya keinginannya itu kepada Ki Pamundut seraya mengeluarkan sebuah pundi yang berisi uang emas. Melihat imbalan yang sangat memuaskan itu, Ki Pamundut menyanggupi keinginan majikannya. Dibuatnya ramuan tertentu yang kemudian diserahkan kepada Sang Ratu. Ratu Ambarwati terlihat sangat puas dengan hasil karyanya itu. Lalu, diperintahkannya salah seorang pelayan yang setia kepadanya untuk menuangkan ramuan tersebut, sebagian ke dalam air mandinya dan sebagian lagi ke dalam air minumnya—seperti yang pernah dilakukannya kepada Ratu Miranti.

Pelayan yang menuruti perintah ratunya itu mengetahui bahwa meskipun Nyi Mas Kanti tinggal di bangsal bersama pelayan lainnya, tetapi para pelayan terutama yang pernah mengabdi kepada Ratu Miranti dan Nyi Mas Kanti sendiri tetap memperlakukan putri pewaris tahta itu secara istimewa. Misalnya, mereka selalu menyediakan air mandi khusus untuk Sang Putri, menghidangkan makanan dan minuman istimewa kepadanya. Pelayan itu telah mengenal betul kapan Sang Putri mandi dan makan. Dengan kelihaiannya, ia mampu menyelinap ke kamar mandi untuk menuangkan ramuan Ki Pamundut ke dalam bejana yang berisi air mandi untuk Sang Putri. Setelah itu, ia menyelinap ke dalam dapur dan melihat nampan yang berisi makanan dan minuman yang akan dihidangkan kepada Sang Putri. Sisa ramuan yang ada di dalam botol itu dituangkan ke dalam cawan tempat minum Sang Putri. Setelah memastikan bahwa tidak seorang pun

yang melihatnya, pelayan itu segera berlalu dan kembali menghadap Sang Ratu. Ratu merasa puas atas hasil kerja suruhannya itu dan memberikan imbalan berupa pundi yang berisi uang perak kepadanya. Dengan wajah berseri pelayan itu berlalu meninggalkan Sang Ratu.

Tidak lama kemudian, Nyi Mas Kanti diiringi Mak Sinom bersiap-siap untuk mandi. Mak Sinom mempersiapkan baju yang akan dipakai oleh Nyi Mas Kanti sementara asuhannya itu mandi. Setelah mengeringkan badannya dan mengenakan bajunya, Nyi Mas Kanti bersiap untuk menyantap makanannya. Tanpa curiga, ia meneguk air di dalam cawan dan melahap makanan yang dihidangkan oleh Mak Sinom. Beberapa saat kemudian, Nyi Mas Kanti merasakan bahwa tubuhnya sangat lemah. Ia tidak sanggup untuk bekerja lagi. Mak Sinom lalu memapahnya menuju ke sebuah dipan yang kasurnya sangat keras itu. Tidak lama setelah itu, Nyi Mas Kanti merasakan bahwa kulit tubuhnya panas dan gatal-gatal yang disertai perih. Tidak henti-hentinya ia menggaruk seluruh tubuhnya. Mak Sinom hanya dapat mengusap asuhannya itu.

"Mak, kulitku gatal dan perih! Oh, Mak, Aku tidak tahan!" keluh Nyi Mas Kanti sambil terus menggaruk kulitnya.

"Nden Putri, sabar, ya, Nden! Mak juga heran mengapa Nden Putri tiba-tiba menjadi seperti ini?" tanya Mak Sinom, "Sebentar, ya, Nden Putri. Mak panggil Ki Purba. Nden Putri tunggu saja di sini!" katanya seraya bergegas pergi mencari Ki Purba.

Tidak lama kemudian, Ki Purba datang bersama Mak Sinom. Ki Purba memeriksa kondisi Nyi Mas Kanti dengan saksama. Kulit Nyi Mas Kanti berubah total dari kuning langsat kini menjadi merah kehitaman.

"Hmmm ... Seseorang telah meracunimu, Nden Putri!" kata Ki Purba dalam hati seraya mengerutkan kening.

"Apa? Si ... siapa yang tega berbuat begitu kepadaku, Ki? Apa salahku?" tanya Nyi Mas Kanti sambil tersedu-sedu. Ia merasa sangat sedih melihat perubahan yang begitu cepat pada kulitnya. Ber-

cak merah kehitaman menyebar di seluruh tubuhnya. Mak Sinom pun tidak kuasa meneteskan air matanya.

"Sepertinya Nden Putri terkena salah satu racun berbahaya yang berasal dari sejenis tumbuhan umbi di hutan utara. Sama seperti racun yang masuk ke dalam tubuh Nden Ratu, racun ini pun belum dapat kutemukan penangkalnya." kata Ki Purba dengan suara yang berat.

"Oh ... Yang Kuasa mengapa nasibku begini pahit?" tanya Nyi Mas Kanti seraya menengadahkan wajahnya ke arah langit.

"Sabar, Nden!" hibur Mak Sinom.

Sementara itu, di keputren tempat kediaman Ratu Ambarwati dan ketiga putri lainnya terdengar tawa bahagia atas keberhasilan upaya tersebut.

"Ha ... ha ..., Nyi Mas Kanti tersayang, kini engkau telah berubah wujud menjadi makhluk terburuk di muka bumi! Ha ... ha ...," ujar Nyi Mas Santi.

"Ya ... Kini Aku bisa sedikit berlapang dada karena tidak ada yang mengganggu suamiku lagi!" timpal Nyi Mas Sari yang datang menghampiri ibu dan ketiga adik-adiknya.

"Terima kasih, Bunda. Bunda telah membantu menyelamatkan perkawinan kami," seru Nyi Mas Santi dan Nyi Mas Sari serempak.

"Aku yakin kini Nyi Mas Kanti tidak akan berani berkeliaran di taman dekat keputren kami. Nah, jika tunanganku Kanda Dimyati datang kemari, hatiku akan tenang, Bunda!" seru Nyi Mas Miranita.

"Ya ... berbahagialah kalian! Aku hanya berupaya melakukan yang terbaik bagi putri-putriku," ujar Ratu Ambarwati dengan rona wajah bahagia.

Kekejaman Ratu Ambarwati dan keempat putrinya tidak terhenti sampai di situ. Mereka tidak memedulikan kondisi Nyi Mas Kanti yang buruk dan memerintahkan adik tirinya itu untuk bekerja seperti biasa. Jika ada pelayan yang hendak membantu meringankan beban Nyi Mas Kanti, mereka tidak segan-segan untuk menghardiknya. Dengan rasa perih di sekujur tubuhnya, Nyi Mas Kanti berusaha memenuhi perintah keempat kakak dan ibu tirinya. Sejak dini hari, Nyi

Mas Kanti sudah bekerja mencuci baju keempat kakak dan ibu tirinya serta membereskan keputren. Pekerjaan itu harus dilakukannya sendiri tanpa bantuan siapa pun dan harus diselelesaikannya sebelum sang ibu dan keempat kakak tirinya terjaga dari tidurnya. Setelah pekerjaannya usai, Nyi Mas Kanti harus segera meninggalkan kedua keputren itu dan kembali ke bangsal pelayan.

Pada suatu hari Pangeran Indra dan Pangeran Dewangga tengah berbincang-bincang di salah satu pondok mungil yang dibangun di tengah taman istana yang luas. Secara kebetulan, mereka melihat kembali Nyi Mas Kanti yang kini kulitnya tampak kehitaman tengah membantu para pelayan yang bekerja merawat taman. Kulit Nyi Mas Kanti telah berubah, tetapi mereka masih mengenalinya. Kedua Pangeran itu pun memutuskan untuk berbicara kepadanya dan menghampiri Nyi Mas Kanti.

"Maaf, Dinda Kanti! Kami ingin berbicara dengan Dinda!" kata Pangeran Indra.

Nyi Mas Kanti tentu saja kembali terkejut karena kedua kakak iparnya itu masih mengenalinya pula meskipun kulitnya kini telah berubah.

"Oh, tidak, tidak! Maafkan hamba! Hamba bukan siapa-siapa di istana ini! Maafkan hamba!" dengan tergesa-gesa Nyi Mas Kanti membereskan tanaman yang baru saja ia siangi, memasukkan ke dalam bakul, dan memangku bakul menuju ke bangsal pelayan.

"Tunggu dulu, Dinda! Kami harus berbicara kepada Dinda! Kami ingin mengetahui siapa Dinda sebenarnya!" kata Pangeran Dewangga dengan cepat dan tanpa disadari tangannya memegang lengan Nyi Mas Kanti untuk mencegah agar adik iparnya itu tidak menghindari mereka.

"Maafkan hamba! Hamba tidak dapat berbicara banyak kepada Tuan-Tuan! Maafkan hamba ... Hamba harus pergi! Masih banyak pekerjaan yang harus hamba lakukan!" ujar Nyi Mas Kanti seraya berusaha melepaskan pegangan tangan kakak iparnya itu.

"Dinda! Kami ingin berbicara dengan Dinda! Berilah kami kesempatan, Dinda!" kata Pangeran Dewangga tanpa melepaskan pegangan tangannya.

"Ya, kami ingin menyelamatkan Dinda!" ujar Pangeran Indra.

Namun, sebuah suara yang bernada murka terdengar dari arah lain.

"Dinda, Kanti! Perempuan durjana! Dengan wajah dan tubuh burukmu engkau masih berusaha untuk merebut suamiku!" seru Nyi Mas Santi yang tiba-tiba datang dan menghampiri Nyi Mas Kanti. Wajah Nyi Mas Santi merah padam. Nyi Mas Kanti melepaskan diri dari pegangan tangan pangeran Dewangga.

"Maafkan, hamba, Yunda Santi! Hamba tadi ...," Nyi Mas Kanti tidak sempat menuntaskan kata-katanya.

Plak! Sebuah tamparan keras mendarat di pipi Nyi Mas Kanti. Nyi Mas Kanti pun terhuyung. Bakul yang ia peluk dengan sebelah tangannya terlepas dan isinya berhamburan.

"Maafkan, hamba, Yunda Santi!" kata Nyi Mas Kanti.

"Dinda Kanti, perbuatanmu sungguh memalukan! Dengan wajah burukmu saja kau masih berambisi untuk merebut suamiku!" kata Nyi Mas Santi menuduh adik tirinya itu.

"Oh, tidak!! Hamba tidak ber...."

Belum sempat Nyi Mas Kanti menyelanjutkan kata-katanya, tiba-tiba ia merasakan sebuah benda membelah lengan kanannya. Kreeessss! Ternyata Nyi Mas Santi yang kalap telah mencabut sebilah senjata tajam yang menggantung pada ikat pinggang suaminya dan melayangkan benda itu ke arah lengan Nyi Mas Kanti. Kejadian itu begitu cepat. Bahkan, tidak seorang pun yang mampu mencegah perbuatan Nyi Mas Santi termasuk Pangeran Dewangga sendiri. Sementara itu, Nyi Mas Kanti sejenak terpana melihat lengan kanannya tergeletak di atas rumput halus di taman istana yang kini bersimbah darah. Namun, ia merasakan pandangan matanya kabur dan menghitam. Nyi Mas Kanti tidak sadarkan diri. Pangeran Indraputra dan Pangeran Dewangga dibantu oleh beberapa pelayan lain segera membopong tubuh pewaris tahta yang bernasib malang itu ke bang-

sal pelayan. Mak Sinom dan Ki Purba tidak kuasa menahan tangisnya. Demikian pula para pelayan lainnya. Ki Purba segera membasuh lengan yang telah terputus akibat sabetan senjata tajam itu. Lalu, dengan cekatan ia meracik ramuan yang terbuat dari berbagai tumbuhan berkhasiat. Dioleskannya ramuan itu pada bagian lengan yang terluka. Setelah itu, ia membungkus lengan Sang Putri. Sementara, bagian lengan yang terputus segera dimakamkan oleh Mak Sinom.

Usai melakukan perbuatan yang diluar batas perikemanusiaan itu, Nyi Mas Santi berjalan dengan cepat kembali ke keputren. Pangeran Dewangga berusaha mengejarnya.

"Tunggu, Dinda, bukan dia yang bersalah! Mengapa Dinda tega melakukan hal itu! Perbuatan Dinda sangat kejam!" kata Pangeran Dewangga. Namun, Nyi Mas Santi tidak memedulikan kata-kata suaminya. Sementara itu, Pangeran Indra yang belum sempat berkata apa-apa, mengikuti di belakang mereka.

Nyi Mas Santi memutuskan untuk menemui bundanya. Pangeran Dewangga masih mengikutinya. Sementara, pangeran Indra menyampaikan hal itu kepada istrinya, Nyi Mas Sari. Namun, ia terperanjat ketika dilihatnya Nyi Mas Sari malah tersenyum gembira mendengar berita yang baru saja ia sampaikan.

"Ah, akhirnya takdir yang Kuasa telah datang. Hm ..., ia memang pantas menerima takdir itu, Kanda!" katanya sambil berlalu menyusul Nyi Mas Santi yang tengah menemui bundanya itu. Pangeran Indra tidak habis pikir melihat ulah istrinya itu.

Nyi Mas Sari segera bergabung dengan adiknya itu.

"Ibu, Dinda Kanti kini tengah merasakan hukuman yang Kuasa. Ia memang pantas menerimanya!" kata Nyi Mas Sari .

"Aku benci dia, Bunda! Dengan wajah buruknya pun ia masih berusaha merebut Kanda Dewangga dari sisiku! Terpaksa Aku harus bertindak! Rasakanlah penderitaanmu, Dinda!" umpat Nyi Mas Santi.

"Dinda, bukan dia yang bersalah! Kandalah yang bersalah. Dinda, tidak mengetahui peristiwa yang sebenarnya." ujar Pangeran Dewangga.

"Kanda Dewangga! Kanda membela dia, Si Buruk Rupa! Rupanya Kanda tidak menyukai Dinda lagi!" seru Nyi Mas Miranti. Tangis pun terpecah.

"Bukan, Dinda! Bukan begitu! Maksud Kanda ...," kata Pangeran Dewangga. Namun, ucapannya terputus.

"Kanda Dewangga! Kanda lebih menyukai Dinda Kanti, Si Buruk Rupa! Kanda sama saja dengan Kanda Indra! Yunda Sari, Kanda Indra juga sama saja! Mereka berdua selalu mencari kesempatan untuk menemui Dinda Kanti!' seru Nyi Mas Santi dengan berapi-api.

Nyi Mas Sari ia tidak mau memberikan kesempatan kepada suaminya untuk berbicara. Setelah mendengar kata-kata adiknya, wajah Nyi Mas Sari merah padam. Amarahnya menyala-nyala. Rasa benci meletup-letup di dalam hatinya.

"Kurang ajar! Kanda Indra ternyata sama saja! Pantas saja selama beberapa hari ini ia kerap menanyakan salah seorang pelayan yang bekerja di taman! Huh, Dinda Santi seharusnya aku saja yang melakukan hal itu!" seru Nyi Mas Sari dengan geram.

"Putri-putriku sayang, tenangkan diri kalian. Jangan terbakar emosi. Tahan dulu amarahmu." ujar Ratu Ambarwati berusaha menenangkan kedua putrinya.

"Bunda, Aku telah memotong lengan Si Buruk Rupa itu! Aku benci dia, Bunda! Aku benci dia!" seru Nyi Mas Santi seraya tersedu-sedu.

"Apa?" Ratu Ambarwati terkejut sejenak. Namun rona wajahnya mereda kembali. Jauh di lubuk hatinya, ia merasa bersyukur karena pembalasan setimpal telah diterima anak seterunya.

"Bunda, sekalipun kini Dinda Kanti telah kehilangan sebelah atau, bahkan, kedua lengannya, ia tidak akan berhenti menggoda suami-suami kami, Bunda. Aku yakin itu!" tandas Nyi Mas Sari.

"Ya, Bunda! Apa yang dikatakan oleh Yunda Sari memang benar. Apalagi kami bedua sebentar lagi akan menikah. Tentu kami tidak mau mengalami hal serupa, Bunda," kata Nyi Mas Nita yang disusul anggukan adik bungsunya Nyi Mas Mita.

"Hmmm .... Benar juga apa yang kalian katakan. Aku tidak mau kebahagiaan putri-putriku terusik oleh seorang pengganggu. Kebahagiaan di istana ini tentu akan dapat kita nikmati lebih lama lagi jika ia pergi dari sini!" tegas Ratu Ambarwati.

Keempat anak-anaknya itu merasa gembira karena ibunya akan mengusir Nyi Mas Kanti dari hadapan mereka. Sebaliknya, Pangeran Dewangga sangat tidak menyukai keputusan yang diambil oleh Sang Ratu. Rasanya ia ingin menghalangi tindakan ibu mertuanya itu. Namun, ia tidak mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Dan, kalaupun itu dilakukan tentu saja tidak akan membuahkan hasil. Diam-diam ia pergi meninggalkan mereka. Rasa kecewa terhadap tindakan istri, kakak, kedua adik iparnya, dan ibu mertuanya telah menyesakkan dadanya. Ia pergi menemui Pangeran Indra yang juga tengah mengalami hal yang sama karena ulah istrinya itu setelah ia menyampaikan peristiwa naas yang menimpa salah seorang pelayan, yang berdasarkan cerita salah seorang pelayan istana, adalah adik bungsu istrinya, Nyi Mas Sari.

Pangeran Dewangga dan Pangeran Indra merasa sangat kecewa dengan perilaku istrinya. Selain itu, keduanya juga tidak dapat memperbaiki perilaku istrinya. Akhirnya, kedua pangeran itu memutuskan untuk menjenguk Nyi Mas Kanti di bangsal pelayan. Mereka melihat Nyi Mas Kanti masih tergeletak tidak berdaya di atas dipan lapuk di salah satu kamar pelayan bersama Mak Sinom. Mak Sinom tidak pernah beranjak dari sisi asuhannya itu. Demikian pula halnya dengan Ki Purba. Tidak henti-hentinya tabib istana yang disingkirkan oleh Ratu Ambarwati itu memeriksa bagian tubuh Sang Putri yang terluka. Kedatangan kedua pangeran itu sempat mengejutkan keduanya. Namun, Pangeran Dewangga dan Pangeran Indra memberi isyarat kepada kedua penunggu Nyi Mas Kanti tersebut untuk bersikap tenang dan mereka ikut duduk bersimpuh di sisi Nyi Mas Kanti. Hati kedua pangeran itu terenyuh melihat kondisi putri yang tersisih itu. Lalu, kedua pangeran itu menanyakan kepada Mak Sinom dan Ki Purba tentang kebenaran cerita yang disampaikan oleh salah seorang pelayan istana yang kini telah dijebloskan ke

penjara bawah tanah oleh Ratu Ambarwati. Mak Sinom dan Ki Purba akhirnya menceritakan siapa Nyi Mas Kanti sebenarnya seraya membenarkan cerita yang dikatakan oleh pelayan itu. Kedua pangeran itu terkejut mendengar cerita kedua orang tua yang setia kepada Nyi Mas Kanti itu. Pangeran Dewangga pun menceritakan rencana ibu mertuanya terhadap pewaris tahta itu. Mak Sinom dan Ki Purba pun terkejut mendengar hal itu dan tidak kuasa menahan rasa sedih seraya menatap Nyi Mas Kanti yang kini tidak berdaya itu. Sebelum beranjak dari bangsal itu, kedua pangeran tadi berjanji akan melindungi Nyi Mas Kanti.

Tidak lama setelah kepergian kedua pangeran itu, Ratu Ambarwati datang disertai oleh para pelayannya. Kedatangannya ke bangsal itu bukan hanya ingin melihat kondisi anak tirinya melainkan pula untuk menyampaikan perintah pengusiran kepada Nyi Mas Kanti dan orang-orang kepercayaannya, termasuk diantaranya Mak Sinom, Ki Purba, dan para pelayan yang dahulu mengabdi kepada Ratu Miranti. Ratu Ambarwati memberikan batas waktu sampai esok hari kepada mereka untuk mempersiapkan kepergian mereka itu. Sesaat sebelum beranjak dari bangsal, Ratu Ambarwati berkata dengan nada sinis.

"Kanti, sudah sepatutnya hukuman ini engkau terima karena kau telah mengusik kebahagiaan putri-putriku. Akan lebih baik jika engkau keluar dari istana ini!" ujar Ratu Ambarwati dengan tanpa rasa belas kasihan.

Hati Mak Sinom, Ki Purba, dan para pelayan lainnya pedih sekali ketika mendengar perkataan Sang Ratu. Sambil berurai air mata, mereka membereskan barang-barang yang akan mereka bawa, termasuk di antaranya barang-barang milik Sang Putri.

Sementara itu, di salah satu sudut taman istana, Pangeran Dewangga dan Pangeran Indra tengah berbincang-bincang mengenai rencana mereka untuk meninggalkan kerajaan itu dan kembali ke kerajaan masing-masing. Mereka merasa sangat kecewa atas perlakuan ibu mertua dan istri-istri mereka terutama terhadap segala perilaku buruk mereka kepada Nyi Mas Kanti, putri raja yang se-

harusnya memegang tampuk kerajaan, tetapi justru malah dikucilkan dan dianiaya. Mereka merasa kecewa atas penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh ibu mertuanya. Selain itu, mereka menebalkan keyakinan bahwa pada suatu saat, bukan tidak mungkin, ibu mertuanya akan berlaku sama kepadanya. Kemudian, kedua pangeran itu memutuskan untuk berpisah dengan istri mereka dan kembali ke tempat asal masing-masing.

4. MASA PENGUNGSIAN

Rombongan para pelayan dan Nyi Mas Kanti yang masih belum siuman itu mendatangi tempat Sang Ratu dan mohon pamit kepada Ratu Ambarwati. Rombongan tersebut belum menentukan arah tujuan mereka. Namun, Ki Purba menyarankan agar rombongan lebih baik pergi ke wilayah timur laut tanah Parahyangan, tepatnya ke Desa Manglayang—yaitu tanah kelahiran Ki Purba. Di tempat itu, Ki purba masih memiliki sebuah pondok kecil dan sebidang tanah yang tidak seberapa besarnya.

Rona di wajah Ratu Ambarwati terlihat sangat dingin ketika rombongan itu beranjak pergi menuju gerbang istana. Akan tetapi, sorot matanya menunjukkan rasa puas atas keberhasilannya menyingkirkan Nyi Mas Kanti. Kepergian Nyi Mas Kanti dari istana tersebut merupakan kemenangan Ratu Ambarwati dan keempat putri-putrinya yang sudah sejak lama memendam kebencian dan kedengkian kepada Ratu Miranti dan Nyi Mas Kanti yang mereka anggap sebagai musuh utama di dalam kehidupan.

Di balik kemenangan mutlak yang diperolehnya, Ratu Ambarwati tidak menyadari bahwa awan kekalahan semakin mendekati dirinya dan keluarganya. Tidak berapa lama setelah rombongan pelayan itu berangkat menuju ke arah timur laut, Pangeran Dewangga dan Pangeran Indra mewujudkan niatnya untuk berpisah dengan istri mereka masing-masing. Dengan santun, kedua pangeran itu mengutarakan niatnya kepada Ratu Ambarwati. Ratu Ambarwati merasa sangat terkejut laksana tersambar petir di siang hari. Lebih lagi kedua putrinya, Nyi Mas Sari dan Nyi Mas Santi. Keduanya dirun-

dung rasa sendih dan kecewa serta putus asa karena akan ditinggalkan oleh orang yang sangat mereka cintai.

Kedua pangeran itu merasa bahwa hidup bersama istri yang durjana seperti itu tidak akan berguna dan mereka lebih memilih untuk kembali ke kerajaan masing-masing. Pangeran Dewangga akan kembali ke Kerajaan Patuha dan Pangeran Indra akan kembali ke Kerajaan Galuh. Meskipun Sang Ratu berusaha keras untuk membendung keinginan serta menahan kepergian kedua menantunya itu, serta tangis memilukan yang terlontar dari bibir kedua putri Sang Ratu, Nyi Mas Sari dan Nyi Mas Santi, kedua pangeran itu tetap tidak bergeming. Keputusan mereka untuk meninggalkan istana sudah bulat. Akhirnya, dengan berat hati Ratu Ambarwati terpaksa merelakan kepergian kedua menantunya.

Sepeninggal kedua pangeran itu, Nyi Mas Sari dan Nyi Mas Santi tidak mampu menepis rasa sedih yang bersemayam di hati mereka. Keduanya enggan berbicara dan menutup diri kepada siapa pun juga. Sinar matahari menjadi sebuah benda yang paling dibenci oleh mereka. Ratu Ambarwati dengan segenap daya telah berusaha untuk membujuk dan memulihkan kondisi kejiwaan mereka. Namun, upaya yang dilakukannya itu selalu menemui kegagalan. Bahkan, kondisi kedua putrinya itu kian memburuk. Lama kelamaan pandangan mata mereka semakin menerawang jauh. Kedua putri yang dilanda rasa kecewa dan ditunjang oleh kepribadiannya yang sangat rapuh itu, akhirnya mereka menderita sakit ingatan yang parah. Ki Pamundut sebagai dukun kepercayaan Sang Ratu telah berusaha untuk mengobatinya. Namun, hasil yang ia peroleh tidak jauh berbeda dengan upaya Sang Ratu. Tabib-tabib terkenal pun didatangkan dari segala penjuru negeri. Namun, upaya yang mereka lakukan pun senantiasa menemui jalan buntu. Untuk menghindari rasa malu dan aib, Ratu Ambarwati akhirnya mengasingkan kedua putrinya itu di salah satu ruangan rahasia di bawah tanah. Hanya dia dan sejumlah orang kepercayaannya saja yang mengetahui hal itu.

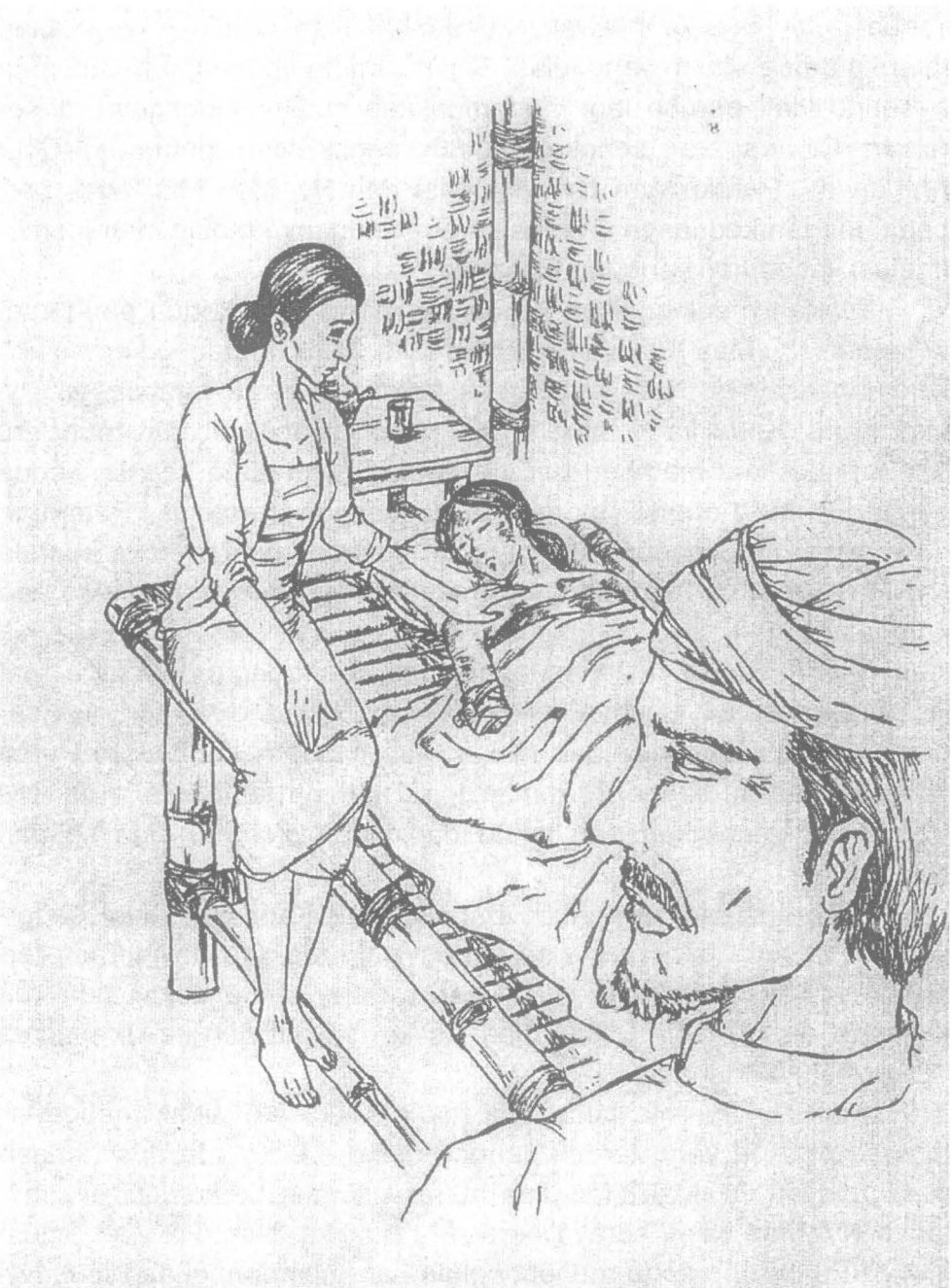
Ternyata peristiwa yang hampir serupa juga menimpa kedua putrinya yang lain, yaitu Nyi Mas Nita dan Nyi Mas Mita. Tunangan

kedua putri Ratu Ambarwati itu membatalkan rencana pernikahan mereka tanpa sebab yang jelas. Sejak saat itu, tunangan kedua putri tersebut tidak pernah lagi menampakkan batang hidungnya di Kerajaan Cipunagara. Lengkap sudah penderitaan putri-putri Ratu Ambarwati. Penderitaan Nyi Mas Nita dan Nyi Mas Mita agak berbeda dengan keduanya mereka karena keduanya masih mampu mengatasi kesedihan yang menimpanya.

Setelah meninggalkan istana ibu mertuanya, kedua pangeran, tunangan Nyi Mas Nita dan Nyi Mas Mita, tidak langsung kembali ke kerajaan asalnya. Namun, mereka pergi menyusul rombongan Nyi Mas Kanti. Kuda yang mereka tunggangi dipacu secepat mungkin. Tepat pada saat matahari berada di atas ubun-ubun kepala, kedua pangeran itu berhasil menemui rombongan tersebut. Pangeran Dewangga dan Pangeran Indra ingin menepati janji mereka kepada Nyi Mas Kanti untuk membantu mantan adik iparnya itu walau apa pun yang terjadi. Kedua pangeran itu memimpin rombongan menuju kediaman Ki Purba di Desa Manglayang. Rombongan tiba di tempat itu pada keesokan harinya. Kedatangan Ki Purba disambut oleh seorang kakek tua yang tidak lain adalah saudara kembar Ki Purba yang selama ini tinggal di rumah milik mantan tabib istana itu. Nyi Mas Kanti diturunkan dari tandu dan dibaringkan di atas sebuah dipan.

Beberapa saat kemudian, mata Nyi Mas Kanti yang tidak sadarkan diri selama beberapa hari lamanya itu terbuka. Ia merasa terkejut melihat keadaan di sekelilingnya yang sama sekali tidak dikenalinya itu. Ia lebih terkejut lagi ketika melihat dua kakak iparnya yang selalu hindarinya.

"Mak Sinom, kita berada di mana Mak? Aku tidak mengenali tempat ini! Apa yang terjadi dengan diriku, Mak? Ada apa dengan para pelayan itu, Mak? Megapa mereka semua berkumpul di sini?" tanya Nyi Mas Kanti seraya berusaha bangkit. Namun, Mak Sinom dan Ki Purba berusaha menenangkan dan membaringkan tubuh Nyi Mas Kanti kembali.



Nyi Mas Kanti yang terluka lengannya tak sadarkan diri selama beberapa hari.

Nyi Mas Kanti memejamkan matanya dan berusaha mengingat-ingat kembali apa yang telah ia alami. Semua orang yang ada di tempat itu diam. Lalu, Nyi Mas Kanti merasakan rasa nyeri pada salah satu bagian tubuhnya. Tangan kirinya meraba perlahan bagian tubuh yang dirasakan sakit itu. Nyi Mas Kanti pun terperanjat ketika disadarinya setengah bagian lengannya tidak ada dan hanya gumpalan kain yang menutupinya. Ia pun menjerit.

"Mak Sinom, Oh ... apa yang terjadi dengan diriku? Tanganku ... tanganku ...! Ke mana sebagian tanganku, Mak? Sakit sekali rasanya, Mak!" jerit Nyi Mas Kanti memilukan.

Air mata pun mengalir di sudut setiap orang yang ada di tempat itu.

"Mak ... siapa yang telah tega berbuat seperti ini kepadaku? Ki Purba, siapa yang telah berbuat kejam kepadaku?" tanya Nyi Mas Kanti kepada Ki Purba.

Ki Purba tidak mampu menjawabnya. Hanya air matanya yang semakin mengucur dengan deras. Bibirnya yang bergetar seakan terkunci rapat. Lalu, Mak Sinom dengan hati-hati menceritakan kembali peristiwa yang menimpa Nyi Mas Kanti itu.

Ketika cerita Mak Sinom telah usai, Pangeran Dewangga membuka mulutnya.

"Maafkan, aku Dinda Kanti. Aku Kanda Dewangga, suami yundamu Nyi Mas Santi. Maafkan atas kesalahan istriku, Dinda Kanti. Ia telah berbuat khilaf kepadamu," kata Pangeran Dewangga dengan perlahan.

"Oh, Yunda Santi ...," ujar Nyi Mas Kanti dengan lirih seraya mengingat kembali peristiwa tersebut. "Yunda ... Yunda tega berbuat seperti itu kepadaku! Apa salahku, Yunda?" tanya Nyi Mas Kanti dengan tatapan mata yang menerawang jauh.

"Dinda Kanti, saya Kanda Indra suami yundamu, Nyi Mas Sari. Kami berdua telah meninggalkan istana dan akan kembali ke tempat asal kami. Kami tidak dapat tinggal lebih lama di sana dan telah memutuskan untuk berpisah dengan istri-istri kami. Namun, sebelum kami kembali ke tempat asal kami, kami telah sepakat untuk me-

nolong dan melindungimu. Kami berdua mengawal kepergianmu ke tempat ini," ujar Pangeran Indra. Lalu, ia melanjutkan, "Kami menyusul rombongan kalian dan ingin memastikan bahwa kalian tiba dengan selamat di tempat ini. Kami berjanji akan selalu membantu kalian. Jika kalian memerlukan bantuan kami, datanglah ke tempat kami. Kami akan menerima kalian dengan lapang hati. Bukankah demikian, Dewangga?" tanyanya kepada Pangeran Dewangga. Ia mengiyakan dengan isyarat anggukan kepalanya.

Menjelang tengah hari, kedua pangeran itu mohon pamit dan meninggalkan Ki Purba.

Ki Purba menoleh ke arah Nyi Mas Kanti yang masih tampak tertekan dengan kenyataan yang dihadapinya.

"Nden Putri, tabahkan hatimu, Nden! Semua ini ujian dari yang Mahakuasa!" ujar Ki Purba kepada Nyi Mas Kanti.

"Ki Purba, mengapa mereka tega berbuat sekejam ini kepada hamba? Apa salah hamba, Ki? Dosa apa yang telah hamba perbuat, Ki?" tanya Nyi Mas Kanti kepada Ki Purba dengan suara yang lirih.

"Bukan, Nden Putri. Nden Putri tidak berdosa. Mereka hanya bersikap iri kepada Nden Putri. Namun, sikap iri mereka kepada Nden Putri terlalu berlebihan dan Nden Putri harus menerima akibat dari perbuatan mereka. Bersabarlah, Nden Putri! Lebih baik kita jalani takdir yang Mahakuasa ini Nden," tutur Ki Purba sambil menatap Nyi Mas Kanti dengan pandangan yang penuh belas kasihan.

"Benar, Ki Purba. Hamba akan berusaha untuk menjalani hidup ini dengan sepenuh hati, Ki Purba, walau apa pun yang terjadi. Jauh di dalam lubuk hati hamba selalu membayangkan andaikan Bunda masih di sisi hamba, tentunya nasib hamba tidak akan begini. Namun, hal itu tiada berguna. Hamba harus dapat mengatasi hidup hamba sejak saat ini sampai ajal datang menjelang, Ki," ujar Nyi Mas Kanti dengan pasrah.

Sejak itulah Nyi Mas Kanti selalu berupaya untuk memompa semangat hidupnya kendati situasi dan kondisi yang harus ia jalani sangat berbeda dengan kehidupan layaknya seorang putri raja. Semangat hidup yang tinggi itu pula yang mempercepat proses pe-

nyembuhan luka di lengannya. Ki Purba, Mak Sinom, serta para pelayan lainnya dengan telaten merawat Nyi Mas Kanti dan menghiburnya jika ia tengah dirundung rasa sedih. Sejak itu pula, Nyi Mas Kanti senantiasa mengenakan baju yang berlengan lebar dan panjang untuk menutupi bagian tubuhnya yang kurang sempurna itu. Meskipun dengan kondisi fisik yang tidak sempurna lagi, Nyi Mas Kanti tidak mau berdiam diri. Ia berusaha untuk dapat membantu meringankan pekerjaan orang lain. Hal itu dilakukannya terutama untuk melatih lengan kirinya setelah ia kehilangan lengan kanannya. Setiap hari, Nyi Mas Kanti memberi makan ternak ayam milik Ki Purba atau mengambil buah-buahan dan sayuran di kebun atau hutan di sekitar Desa Manglayang.

Ki Purba memiliki sebidang tanah kebun yang tidak terlalu luas. Tanah kebun itu ditanami berbagai macam tanaman sayuran dan buah-buahan. Sebagian hasil kebun itu digunakan untuk keperluan sehari-hari, sedangkan sebagian lainnya dijual oleh para pelayan. Mereka ingin meringankan beban Ki Purba. Sebagian lainnya membantu Ki Purba dengan berternak ayam dan bebek. Selain dari hasil kebun sendiri, Ki Purba dan para pelayan sesekali berburu binatang atau memetik buah-buahan yang terdapat di hutan.

Selain berupaya keras untuk melatih lengan kirinya itu, Nyi Mas Kanti senantiasa berdoa kepada yang Kuasa agar ia diberikan ketabahan dan kesabaran atas peristiwa yang menimpanya itu. Yang Kuasa pun mendengarkan doanya. Pada suatu malam, Nyi Mas Kanti bermimpi. Seorang kakek berbaju putih datang kepadanya. Tangan sang kakek yang bersinar itu meraih tangan kirinya dan mengajaknya ke sebuah tempat di hutan yang sama sekali belum pernah ia lihat sebelumnya. Di tempat itu terdapat sebuah telaga yang tidak terlalu besar. Di sekeliling telaga terdapat aneka tumbuhan bunga berwarna-warni yang menebarkan aroma yang harum. Cahaya bulan dan bintang memantul di permukaan telaga itu. Langit pun seakan menghapuskan selimut malamnya dan tampak terang benderang. Tiga orang wanita cantik berbaju putih dan bersayap putih halus tengah menantikan kedatangannya. Tubuhnya memancar-



Pada suatu malam, Nyi Mas Kanti bermimpi. Seorang kakek berbaju putih datang kepadanya. Tangan sang kakek yang bersinar itu meraih tangan kirinya.

kan aroma harum. Tangannya menyambut ke arah Nyi Mas Kanti dan membimbingnya untuk duduk di tepi telaga, di atas sebuah bangku berkaki pendek yang ditutupi sehelai kain sutra berwarna keemasan. Kakek berbaju putih tadi duduk di tempat yang tidak begitu jauh dari tempat Nyi Mas Kanti. Ketiga wanita cantik itu menutupi tubuh Nyi Mas Kanti dengan sehelai kain sutra berwarna putih. Salah seorang dari ketiga wanita itu membuka sanggul Nyi Mas Kanti dan menguraikan rambutnya yang indah bak mayang terurai. Nyi Mas Kanti merasa seakan mulutnya terkunci rapat meskipun jauh di lubuk hatinya ia ingin bertanya kepada kakek dan ketiga wanita yang kesemuanya mengenakan baju berwarna putih itu. Kakek dan ketiga wanita tersebut senantiasa mengebangkan senyumnya, tetapi tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Setelah ditutupi tubuhnya oleh sehelai kain sutra putih itu, Nyi Mas Kanti merasakan baju dan kain yang ia kenakan melorot. Lalu, salah seorang wanita mengambil air dari sebuah telaga dengan sebuah bejana yang berwarna keemasan. Sementara itu, seorang lainnya memetik bunga-bunga yang ada di sekitar telaga, sedangkan wanita ketiga menunggu keduanya dan duduk di samping Nyi Mas Kanti. Tidak lama kemudian, kedua wanita tadi menyerahkan air di dalam bejana dan aneka bunga kepada wanita ketiga tadi. Bunga-bunga tersebut disatukan ke dalam bejana. Lalu, wanita tadi mengambil air bunga dengan sebuah gayung yang juga terbuat dari emas dan menyiramkan air itu ke atas ubun-ubun Nyi Mas Kanti secara perlahan. Diambilnya air bunga untuk kedua kalinya dan disiramkannya ke atas tubuh Nyi Mas Kanti. Hal itu dilakukannya berkali-kali. Setelah itu, ketiga wanita tadi mengganti kain sutra basah yang menutupi tubuh Nyi Mas Kanti dan menggantinya dengan sehelai kain sutra putih lainnya. Lalu, salah seorang wanita mengambil sehelai kain putih lainnya untuk menutupi kepala dan rambut Nyi Mas Kanti. Wangi segar pun tercium dari tubuhnya.

Tidak lama kemudian, ketiga wanita tadi mengisyaratkan kepada kakek bahwa permandian telah usai. Kakek berbaju putih itu berjalan mendekati Nyi Mas Kanti. Ia berdiri di depan Sang Putri. Ke-

dua tangannya memberi isyarat kepada Nyi Mas Kanti untuk menundukkan kepalanya. Nyi Mas Kanti pun mematuhinya dan menundukkan kepalanya. Kakek itu mengarahkan kedua telapak tangannya pada tubuh Nyi Mas Kanti. Tiba-tiba gumpalan asap tipis berwarna putih keperakan keluar dari kedua telapak tangannya. Asap itu membungkus tubuh Nyi Mas Kanti selama beberapa waktu. Kemudian, asap itu kian menipis dan menghilang. Kakek itu memberikan isyarat kepada Nyi Mas Kanti agar menengadahkan wajahnya. Kakek itu memerintahkan kepada ketiga wanita dengan isyarat tangannya untuk mengganti baju Nyi Mas Kanti dengan baju kebesaran layaknya seorang putri kerajaan. Dengan patuh ketiga wanita itu melaksanakan perintah Sang Kakek. Setelah itu, kakek tadi memberikan isyarat kepada Nyi Mas Kanti untuk menatap wajahnya di atas permukaan air. Betapa terkejutnya Nyi Mas Kanti ketika melihat bayangan wajah dan dirinya di atas air telaga itu. Ia bangkit dan memperhatikan keadaan kulitnya yang kini telah kembali seperti sediakala. Kulit berwarna kehitaman dan dipenuhi oleh luka koreng di sekujur tubuhnya itu kini tidak ada lagi dan berganti dengan kulit kuning langsat yang halus, lembut, dan bercahaya. Nyi Mas Kanti ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada kakek dan ketiga wanita itu. Namun, bibirnya seakan terkunci rapat dan ia hanya dapat menatap wajah keempat orang itu serta menyampaikan rasa terima kasihnya dengan isyarat matanya. Keempat orang itu seakan dapat menangkap isyaratnya. Mereka tersenyum manis. Setelah itu, kakek tadi mengajaknya pergi dan kembali ke tempat asal Nyi Mas Kanti, yaitu pondok milik Ki Purba. Belum sempat Nyi Mas Kanti mengungkapkan rasa terima kasihnya, kakek itu telah menghilang. Nyi Mas Kanti pun terjaga dari mimpinya itu. Ia memperhatikan keadaan di sekitarnya, dan keadaan tubuhnya pula. Meskipun lengan kanannya masih terputus, tetapi ternyata kulit tubuhnya memang telah berubah. Ia telah kembali menjelma sebagai Nyi Mas Kanti yang cantik jelita. Dan, ia masih mengenakan pakaian yang dikenakan oleh ketiga wanita cantik di dalam mimpinya itu.

"Benarkah peritiwa yang aku alami tadi? Oh ... kulitku ... kulitku telah kembali!" ujar Nyi Mas Kanti dengan penuh rasa kagum. "Oh ... Yang Kuasa, Engkau telah menyembuhkan penyakitku. Engkau telah mengembalikan kulitku. Terimalah rasa syukurku ini!" ujarnya seraya memanjatkan puji syukur kepada Yang Kuasa.

Mak Sinom yang tidur di bawah dipan mendengar bisikan itu. Ia terjaga dan melihat Nyi Mas Kanti dengan mata yang terbelalak.

"Nden Putri ..., Nden Putri ...," ujar Mak Sinom dengan terbata-bata. Lidahnya seakan terasa kelu dan susah digerakkan. Hatinya seakan tidak percaya melihat perubahan yang terjadi pada diri Sang Putri.

"Mak Sinom, kulit hamba telah kembali. Yang Kuasa telah menolong hamba dan menyembuhkan penyakit hamba! Oh, perasaan hamba tidak terkira, Mak!" kata Nyi Mas Kanti dengan mata yang berbinar-binar.

"Oh ... Ya, Nden Putri .... Oh, Nden Putri ...," ujar Mak Sinom masih dengan kekakuan dan keterkejutannya.

Lalu, Nyi Mas Kanti menceritakan peristiwa yang ia alami. Mak Sinom pun merasa sangat gembira dengan keajaiban yang terjadi terhadap asuhannya itu. Air mata gembira pun mengalir di pelupuk mata pengasuh setia itu. Keduanya lalu asyik bercengkrama sampai fajar tiba.

Ki Purba pun mengalami hal yang sama seperti Mak Sinom. Ia tidak kuasa menahan rasa haru dan gembira melihat keadaan anak asuhannya sekaligus majikannya itu. Demikian pula, dengan pelayan yang lainnya. Ki Purba sangat memahami bahwa orang-orang yang memulihkan kondisi Nyi Mas Kanti bukanlah orang sembarangan melainkan utusan Yang Kuasa.

Namun, Nyi Mas Kanti bukanlah seorang putri yang angkuh. Ia tetap seorang putri yang bersahaja, meskipun kini kulitnya telah pulih seperti sedia kala. Dilepasnya pakaian yang ia kenakan dan diganti-nya dengan pakaian para pelayan yang biasa ia kenakan sejak ter-usir dari keputren di istana. Pakaian kebesaran seorang putri itu di-lipat dan disimpannya dengan baik di salah satu keranjang rotan wa-risan dari Ratu Miranti. Kulit yang hampir sempurna itu tidak meng-

halangi Nyi Mas Kanti dalam melakukan kegiatan kesehariannya bersama Mak Sinom, Ki Purba, dan para pelayan lainnya.

Hingga pada suatu hari, ketika Nyi Mas Kanti pergi bersama Ki Purba dan salah seorang pelayan untuk mengambil buah-buahan di hutan dan berburu angsa liar, mereka mendapati seseorang yang bersimbah darah terkapar di tengah hutan. Wajah dan tubuhnya memar dan sejumlah luka menganga terdapat di beberapa bagian tubuhnya itu. Tidak satu orang pun yang mendampinginya, kecuali seekor kuda jantan yang gagah. Kuda itu tidak mau beranjak dari sisi tuannya. Mereka segera menghampiri sosok tubuh yang tidak berdaya itu.

"Sepertinya ia telah menjadi korban perampokkan!" ujar Ki Purba.

"Oh, Ki Purba ... tubuhnya rusak ... sepertinya ia sudah mati, Ki!" kata Nyi Mas Kanti dengan rasa ngeri melihat kondisi Sang Pangeran yang sangat mengenaskan itu.

"Tidak, Nden Putri! Tampaknya ia masih hidup!" ujar Ki Purba seraya menempelkan kedua jarinya ke arah nadi Sang Pangeran. Lalu, ia berkata, "Aku akan membantu memulihkan lukanya. Sebaiknya kita bawa Sang Pangeran ke pondokku saja."

Ki Purba segera memberikan pertolongan darurat kepada Sang Pangeran. Di ambilnya sejenis buah yang mirip spons lalu diusapkannya ke wajah Sang Pangeran. Di keningnya terdapat bekas luka sayatan. Ki Purba membuka jubah yang ia kenakan dan membungkuskan jubahnya itu pada tubuh Sang Pangeran. Sementara itu, seorang pelayan diperintahkannya untuk mengumpulkan sejumlah ranting dan mengumpulkannya untuk kemudian dibuat sebuah keranda. Kedua lelaki itu dengan cekatan mengikat ranting-ranting itu. Dan, dalam waktu singkat ranting itu telah menjelma menjadi sebuah keranda. Setelah itu, keranda tersebut mereka ikatkan pada kuda milik Sang Pangeran. Lalu, mereka membopong tubuh Sang Pangeran dan meletakkannya dengan hati-hati di atas keranda tadi. Agar tubuh sang pengeran tidak terjatuh dari atas keranda, Ki Purba mengambil salah satu akar pohon tua yang menjuntai dan mengikatkan akar tersebut pada tubuh Sang Pangeran dan keranda itu. Setelah usai,

pelayan memegang kendali kuda dan mengajak kuda itu untuk berjalan perlahan menuju pondok milik Ki Purba. Ki Purba berjalan di samping keranda seraya mengamati dan menjaga Sang Pangeran, sedangkan Nyi Mas Kanti berjalan di belakang tabib istana itu.

Matahari telah beranjak dari atas ubun-ubun dan tergelincir semakin dekat ke arah tempat peraduannya di ufuk barat ketika rombongan kecil itu tiba di pondok milik Ki Purba. Mak Sinom dan para penghuni lainnya menyambut rombongan itu. Mereka terheran-heran melihat sosok baru yang dibawa oleh Ki Purba. Lalu, ketika mereka bertanya tentang hal itu, KI Purba menjawab,

"Ia kami temukan tergeletak tidak berdaya di tengah hutan. Lalu, kami putuskan untuk membawanya kemari. Semoga aku dapat memulihkan keadaannya. Ayo, siapkan tempat baginya, Mak Sinom. Yang lain, bantu aku mempersiapkan ramuan untuk membersihkan lukanya," kata Ki purba.

Dengan cekatan, Mak Sinom dan beberapa orang pelayan lainnya mempersiapkan dipan dan kain untuk baju pengganti Sang Pangeran yang tidak berdaya itu. Selanjutnya, Ki Purba dan beberapa orang pelayan mengangkat tubuh Sang Pangeran ke atas dipan. Baju Sang Pangeran yang berlumuran darah diganti dengan kain yang telah dipersiapkan oleh Mak Sinom dan beberapa pelayan tadi. Lalu, Ki Purba membersihkan darah dan luka di sekujur tubuh pangeran dengan ramuan pembasuh luka buatannya sendiri. Lalu, Ki Purba menempelkan ramuan lainnya pada luka memar maupun luka lainnya. Setelah itu, tubuh Sang Pangeran dibalut dengan selimut karena suhu tubuhnya mulai meninggi.

"Biarkan, ia beristirahat. Kompres keningnya dengan air dingin. Jika ia telah siuman, beritahukan kepadaku," ujar Ki Purba kepada dua orang pelayan yang ditugaskannya untuk menunggui Sang Pangeran yang masih belum siuman itu.

"Baik, Ki Purba!" ujar mereka serempak.

"Ki Purba, biar Hamba dan Mak Sinom yang memasak makanan hangat untuk Sang Pangeran jika ia telah sadar nanti," ujar Nyi Mas Kanti.

"Baiklah, jika itu kehendak Nden Putri," kata Ki Purba.

5. MASA-MASA INDAH

Beberapa hari lamanya, Nyi Mas Kanti membantu Ki Purba dan Mak Sinom serta para pelayan lainnya menjaga Sang Pangeran. Suhu tubuhnya kini sudah normal kembali. Bekas-bekas luka di tubuh dan wajahnya kini mulai mengering dan menipis. Wajah asli Sang Pangeran mulai terlihat. Ia memiliki wajah yang tampan dan postur tubuh yang ideal. Diam-diam sebuah perasaan tertentu tumbuh di hati Nyi Mas Kanti. Namun, ia segera menutupi hal itu jika teringat bagian lengannya yang cacat yang senantiasa ia tutupi dengan jubah panjangnya.

Setelah lama tidak sadarkan diri, akhirnya buah ketelatenan Nyi Mas Kanti, Ki Purba, Mak Sinom, dan para pelayan lainnya pun terbukti. Sang Pangeran siuman. Ia membuka matanya dan memandang ke sekelilingnya. Wajah yang tampan itu masih terlihat pucat. Ia terkejut ketika melihat orang-orang yang di dekatnya sama sekali tidak dikenalnya.

"Oh ... si ... siapa ... kalian? Oh ... di manakah aku sekarang?" tanya Sang Pangeran terbata-bata.

"Maaf, Nden, kami yang membawa Nden kemari. Kami menemukan Nden terkapar bersimbah darah ketika kami tengah berburu di hutan. Tidak seorang pun yang menemani Nden di tempat itu kecuali seekor kuda yang kami tempatkan di belakang pondok ini. Maafkan, atas kelancangan kami membawa Nden kemari," ujar Ki Purba.

"Oh ... maafkan aku karena telah menyusahkan kalian .... Oh ..., kepalaku ... terasa berat se ... sekali ...," ujar sang pangeran sambil memegang kepalanya dengan kedua tangannya.

"Nden telah lama tidak sadarkan diri. Bersabarlah, Nden. Nden telah terluka parah. Nden harus berhati-hati karena kondisi Nden masih lemah. Beristirahatlah dahulu. Sebaiknya Nden minum ramuan ini supaya rasa sakit di kepala Nden berkurang," ujar Ki purba seraya menyodorkan secawan ramuan kepada Sang Pangeran. Tangan Ki Purba yang satu menyangga kepala Sang Pangeran, sedangkan yang lain menyodorkan minuman itu. Wajah Sang Pangeran tampak mengerut karena rasa pahit dari ramuan itu. Namun, keinginannya untuk pulih kembali sangat kuat dan mengalahkan rasa pahit itu. Setelah itu, Sang Pangeran dibiarkannya tertidur kembali.

Baru ketika matahari kembali ke ufuk barat dan menyisakan tirai merah jingga di cakrawala, Sang Pangeran dapat bangkit dari tidurnya. Ia meminta kepada dua orang pelayan yang menungguinya untuk memapahnya ke luar pondok. Ia duduk di balai-balai dan memandang ke sekitar pondok Ki Purba. Para pelayan tengah menyiram pepohonan di kebun milik Ki Purba. Sementara yang lainnya memasukkan ternak ayam dan bebek ke kandangnya.

Ketika melihat pangeran telah pulih, Nyi Mas Kanti dan Mak Sinom segera menyiapkan hidangan yang khusus dibuat untuk Sang Pangeran. Nyi Mas Kanti yang menyuguhkan hidangan itu kepada Sang Pangeran. Meskipun tidak dapat melihat wajahnya dengan jelas karena Nyi Mas Kanti senantiasa menutupi sebagian wajahnya dengan jubahnya, Pangeran melihat sesuatu yang istimewa yang membedakan putri itu dengan para pelayan lainnya. Namun, Pangeran menahan lidahnya untuk tidak bertanya. Ia hanya mengucapkan rasa terima kasihnya dengan kata-kata yang singkat saja.

Pada malam harinya, Sang Pangeran pun bercerita panjang lebar tentang jati dirinya. Ia adalah Pangeran Anggaraja dari Kerajaan Galuh Selatan. Ia diperintahkan oleh ayahnya, Prabu Dirgantara, untuk menyerahkan upeti kepada Prabu Siliwangi bersama pendamping setianya, Mang Karta. Namun, di tengah perjalanan ia dihadang sekawanan perampok bertopeng. Mereka telah berhasil merampas harta yang sedianya akan diserahkan sebagai upeti kepada Sang Prabu Siliwangi serta membunuh Mang Karta. Mereka pun

mengira bahwa Sang Pangeran telah mati dan membuangnya di hutan yang terletak tidak jauh dari Desa Manglayang.

"Sampai saat ini, aku tidak pernah tahu bagaimana nasib jenazah Mang Karta," ujar Pangeran Angga mengakhiri ceritanya.

Semua yang mendengar pun terdiam.

Setelah pulih, Pangeran Angga melatih kembali otot-otot tubuhnya. Ia berlatih menggunakan panah dan tombak—jenis senjata andalannya, menunggang kuda, atau membantu Ki Purba menebang kayu di hutan. Pangeran Angga bukanlah seorang pangeran yang angkuh. Ia sangat sederhana dan bersahaja. Ki Purba dan para pelayan lainnya sangat menghormati dan mengaguminya.

Rasa penasaran Sang Pangeran untuk mengetahui siapa pelayan yang selalu menutupi wajah dan tubuhnya itu dengan kain panjang akhirnya terpecahkan ketika ia berkesempatan pergi berdua dengan Ki Purba pergi mencari kayu bakar di hutan. Pangeran Angga bertanya tentang pelayan tersebut. Ki Purba pun bercerita panjang lebar tentang Nyi Mas Kanti. Pangeran Angga sangat terkejut mendengar cerita Ki Purba itu. Di dalam hati Pangeran Angga terbersit keinginan untuk memperistri putri Prabu Tapak Agung itu meskipun dengan keadaan fisik yang tidak sempurna.

Hari menjelang petang ketika dilihatnya Nyi Mas Kanti tengah memetik cabai di kebun Ki Purba. Pangeran Angga menghampiri Nyi Mas Kanti yang ketika itu tanpa ditemani Mak Sinom.

"Maaf, Dinda Kanti. Bolehkah saya berbicara dengan Dinda?" tanya Pangeran Angga.

"Hmm ..., maaf ... Hamba ... Hamba ...," ujar Nyi Mas Kanti dengan gagap karena ia terkejut Sang Pangeran telah mengetahui nama dirinya. Bakul yang ia rengkuh dengan lengan kanan yang cacat itu tiba-tiba jatuh terguling dan cabai yang ia petik berserakan.

"Dinda Kanti, tidak usah takut. Aku sudah mengetahui semua hal tentang dirimu. Ki Purbalah yang bercerita kepadaku," kata Pangeran Angga sambil membungkuk dan memunguti cabai yang berserakan itu dan memasukannya ke dalam bakul.

"Oh ... ehmm ... Hamba ... ehmm, lalu, apa yang akan Pangeran bicarakan kepadaku. Hamba bukanlah siapa-siapa," ujar Nyi Mas Kanti dengan wajah yang setengah menunduk.

"Dinda Kanti, Dinda jangan berkata seperti itu karena bagiku Dinda adalah seorang wanita yang istimewa meskipun keadaan fisikmu tidak sempurna. Dinda, setelah beberapa waktu aku tinggal di tempat ini, rasa kagumku kepada Dinda semakin bertambah," ujar Pangeran Angga seraya mengembalikan bakul tadi kepada Nyi Mas Kanti. Lalu, "Dinda, tidak lama lagi aku akan kembali ke tempat asalku. Namun, aku tidak menghendaki perjalananku kali ini dilakukan sendirian. Aku menginginkan dalam perjalanan kali ini ada seseorang yang mendampingiku. Dan, pendampingku itu haruslah orang yang sangat istimewa bagiku."

"Siapa ... si ... siapa orang yang akan menjadi pendamping Pangeran?" tanya Nyi Mas Kanti dengan suara yang nyaris tidak terdengar.

"Orang yang akan mendampingiku adalah seorang wanita yang baru saja memetik cabai," ujar Pangeran Angga dengan tatapan mata yang sungguh-sungguh.

"Ehmm ... apa?" tanya Nyi Mas Kanti dengan gugup. Bakul yang ia kepit di pinggangnya pun terjatuh dan isinya kembali berserakan di tanah. Nyi Mas Kanti berjongkok hendak memunguti cabai itu. Namun, sepasang lengan kokoh memegang bahunya dan membangkitkan dirinya kembali.

"Dinda Kanti, bangkitlah ...! Dinda, maukah Engkau menjadi pendampingku?" tanya Pangeran Angga dengan sorot mata yang penuh harap.

"Tetapi ... tetapi ... hamba bukanlah wanita yang sempurna, Pangeran?" ujar Nyi Mas Kanti seraya menundukkan wajahnya.

"Dinda, jangan sebut aku Pangeran. Panggillah aku Kanda!" kata Pangeran Angga. "Dinda Kanti, Ki Purba telah bercerita semuanya tentang Dinda dan tentang semua penderitaan yang Dinda alami. Dinda adalah wanita yang sangat tabah. Ketabahan Dinda itulah

yang membuatku memutuskan untuk menjadikan Dinda sebagai pendamping hidupku."

Air mata bahagia bercampur haru menetes di pelupuk mata Nyi Mas Kanti. Kedua bibirnya mengatup rapat. Ia tidak mampu berkata-kata. Pangeran Angga sangat memahami isyarat yang terpancar dari kedua bola mata indah laksana bintang kejora itu. Tatkala tabir kegelapan mulai tersibak di lautan angkasa, Pangeran Angga mengajak putri impiannya itu masuk ke dalam pondok Ki Prabu.

Setelah usai menyantap hidangan makan malam buatan Mak Sinom dan para pelayan, Pangeran Angga mengutarakan niatnya untuk menikahi Nyi Mas Kanti kepada Ki Purba. Air mata haru menetes di kedua pelupuk mata tabib istana itu, Mak Sinom, dan para pelayan karena ketulusan hati sang pangeran. Mereka menyetujui hal itu. Pernikahan akan dilaksanakan secara sederhana pada dua hari kemudian.

Pada keesokan harinya, Mak Sinom dan Ki Purba berikut kedua calon mempelai dan para pelayan bersama-sama mempersiapkan pesta pernikahan. Sebagian besar bahan untuk mempersiapkan perkawinan itu berasal dari kebun dan kandang milik Ki Purba. Selebihnya diambil dari hutan.

Sementara kebahagiaan tengah tercurah di desa yang terletak di tepi hutan itu keadaan yang sebaliknya justru tengah melanda negeri yang ditinggalkan oleh Nyi Mas Kanti dan rombongannya itu. Sepeninggal putri mahkota itu, kesewenangan dan keangkuhan Ratu Ambarwati semakin menjadi-jadi. Siapa pun yang membangkang terhadapnya akan dijebloskan di penjara bahkan dibunuh dengan bantuan Ki Pamundut, dukun jahat yang selama ini diangkatnya sebagai penasihat ratu. Bahkan, sebagian besar pejabat istana yang masih setia kepada Prabu Tapak Agung lebih memilih untuk meletakkan jabatannya dan pergi meninggalkan negeri itu. Orang-orang suruhan Sang Ratu setiap saat berkeliling untuk mengawasi rakyat dan melaporkan segala hal yang mencurigakan kepada Sang Ratu. Lalu, Sang Ratu akan menindak rakyat yang dianggapnya sebagai pembangkang itu. Tidak mengherankan jika rasa takut senantiasa ter-

pancar dari wajah penduduk Cipunagara—sesuatu yang tidak pernah terjadi selama kerajaan dipimpin oleh Prabu Tapak Agung dan raja-raja sebelumnya.

Di Desa Manglayang, hari perkawinan pun tiba. Nyi Mas Kanti mengenakan pakaian yang diberikan oleh kakek dan ketiga orang wanita—sebenarnya bidadari—yang ia temui dalam mimpinya itu. Baju kebesaran itu lalu ia tutupi dengan sehelai kain panjang berwarna putih yang digunakannya untuk menutupi bagian tubuhnya yang kurang sempurna. Rambutnya dikepang dan disanggul dengan sangat rapi. Beberapa kuntum bunga melati ditancapkannya di atas sanggulnya. Nyi Mas Kanti pun tampak kian rupawan saja. Sementara itu, Pangeran Angga mengenakan pakaian terbaiknya yang tidak sempat dirampas oleh kawanan perampok. Kedua mempelai tampak serasi. Pengantin pria tampak tampan dan gagah, sedangkan pengantin wanita tampak cantik dan memesona.

Upacara pernikahan tersebut dipimpin oleh Ki Purba. Semua merasakan kegembiraan yang tiada tara. Para bidadari di langit pun turut bergembira. Mereka menurunkan hujan aneka bunga dari langit yang menebarkan aroma wangi di berbagai penjuru. Jembatan pelangi membentang menyorotkan cahaya aneka warna.

Kehidupan kedua mempelai sangat bahagia. Dua hari setelah hari perkawinan mereka, tibalah saat untuk berpisah. Ki Purba meminjamkan kereta kudanya yang sederhana untuk ditunggangi oleh kedua mempelai. Hanya Mak Sinom yang turut mendampingi kedua mempelai. Fajar telah menyingsing. Semburat sinar keemasan terpancar dari ufuk timur mengiringi kepergian kedua mempelai dan pengasuh setianya itu. Kepergian mereka diiringi derai air mata Ki Purba dan para pelayan.

Perjalanan menuju Kerajaan Galuh Selatan itu memakan waktu sehari semalam. Mereka tiba di gerbang salah satu kerajaan kecil di wilayah selatan Parahyangan itu. Kedatangan mereka disambut oleh para pengawal dan pelayan kerajaan tersebut. Salah seorang dari mereka menyampaikan kedatangan rombongan kecil itu kepada Raja dan Ratu Galuh Selatan, Prabu Dirgantara dan Ratu Nurbaya.

Pangeran Angga berjalan lebih dahulu dan diikuti oleh Nyi Mas Kanti dan Mak Sinom. Pangeran yang santun itu langsung bersujud dan merengkuh kaki kedua orang tuanya seraya memohon ampun atas keputusannya untuk menikahi Nyi Mas Kanti tanpa meminta persetujuan kedua orang tuanya lebih dahulu. Lalu, ia memperkenalkan Nyi Mas Kanti dan Mak Sinom kepada mereka. Raja dan Ratu Galuh Selatan adalah orang yang bijaksana. Meskipun pada awalnya mereka merasa sangat terkejut, tetapi setelah mendengarkan penuturan Pangeran Angga keduanya bersedia menerima menantunya itu. Kedua mempelai dan Mak Sinom hidup bahagia di kerajaan itu. Sesekali kedua mempelai dilibatkan dalam tugas-tugas kerajaan itu. Meskipun Pangeran Angga telah bercerita panjang lebar tentang istrinya kepada kedua orang tuanya, tetapi ia tidak mengatakan satu hal, yaitu tentang bagian tubuhnya yang kurang sempurna itu. Dalam lubuk hati Sang Ratu, ia merasakan keganjilan yang tidak biasa dilakukan oleh seorang putri raja, yaitu menyantap hidangan dengan tangan kirinya. Namun, Sang Ratu bersikap bijaksana. Ia menahan mulutnya untuk tidak mengatakan tentang hal itu.

Pada suatu hari, dengan tanpa diduga keajaiban terjadi pada diri Sang Putri. Ketika itu, di Kerajaan Galuh Selatan tengah diselenggarakan pertemuan antara putri-putri di kerajaan Galuh. Para undangan yang terdiri dari putri-putri raja di tanah Galuh duduk menghadapi sebuah meja panjang. Ketika sedang menyantap hidangan, salah seorang putri dari Kerajaan Galuh Utara melihat keganjilan pada Nyi Mas Kanti. Dilihatnya ia menyantap dengan tangan kirinya. Lalu, ia berucap,

"Putri Kanti, sedari tadi aku melihat engkau menyantap hidangan itu dengan tangan kirimu. Dalam tata krama kerajaan hal itu dianggap tidak sopan," ujarnya.

"Ya, memang benar, Dinda. Hal itu tidak mencerminkan perilaku seorang putri," ujar salah seorang undangan lainnya yang duduknya tidak jauh dari putri Kerajaan Galuh Utara itu.

Sementara itu, Nyi Mas Kanti hanya terdiam.

"Bukankah tangan kiri hanya layak digunakan untuk melakukan pekerjaan yang ... ahh, pokoknya yang itu," kata salah seorang putri yang diikuti dengan gelak tawa hadirin yang lainnya.

Ratu Maya yang duduk di samping Nyi Mas Kanti merasa sedih melihat perilaku para putri raja yang telah mempermalukan menantunya di depan umum. Dengan halus ia berkata kepada menantunya itu.

"Ananda, maafkan kekhilafan yang telah mereka lakukan kepadamu. Sebenarnya apa yang mereka ucapkan memang benar. Namun, Bunda tidak mengerti mengapa Nanda tidak pernah menggunakan tangan kananmu itu," ujarnya seraya menatap heran kepada menantunya, Nyi Mas Kanti.

"Bunda ... ehmm ... ohh ... Hamba ...," lidah Nyi Mas Kanti terasa kelu. Wajahnya menjadi pucat pasi.

Sementara itu, sebagian hadirin masih mentertawakan Nyi Mas Kanti, sedangkan yang lainnya tampak asyik berbisik-bisik. Tiba-tiba seberkas sinar berwarna putih dari arah langit menerpa Nyi Mas Kanti. Namun, sinar itu tidak dapat dilihat oleh wanita yang hadir di tempat itu, kecuali oleh Nyi Mas Kanti sendiri. Sinar putih itu menyelubungi bagian tubuhnya yang selama ini ditutupinya itu. Dalam sekejap, sinar putih itu menghilang. Dan, Nyi Mas Kanti merasakan bahwa bagian tubuhnya yang tidak sempurna itu kini terasa jauh lebih berat. Dengan perlahan-lahan Nyi Mas Kanti menarik kain yang menutupi bagian tubuhnya itu. Betapa terkejutnya Nyi Mas Kanti ketika melihat lima jari jemari lentik berkuku lancip dan sebagian lengannya yang selama ini telah menghilang dari tubuhnya itu telah terpasang dengan sempurna. Rasa haru dan bahagia berkecampur baur di dalam lubuk hatinya. Tidak henti-hentinya ia mengucapkan syukur di dalam kalbunya itu. Rupanya Yang Kuasa telah memberikan pertolongan kepada salah satu umat-Nya yang sabar itu.

Dengan santun Nyi Mas Kanti berkata kepada ibu mertuanya itu, "Oh ... maafkan hamba, Bunda Ratu, selama ini hamba telah berbuat khilaf. Baiklah, Bunda Ratu, saat ini hamba akan mengubah kebiasaan buruk hamba," katanya dengan nada merendah. Lalu, deng-

an hati-hati disingsingkannya kain yang menutupi lengan kanannya. Dan, tampaklah sebuah lengan yang indah dengan jari-jemari berkuku lentik yang bersiap menyantap hidangan yang sempat tertunda itu. Para undangan yang terdiri dari putri-putri dari Kerajaan Galuh, terutama yang tadi sempat mengolok-olok Sang Putri pun terdiam dan dengan terpaksa menahan rasa malu mereka. Mulut mereka seakan terkunci, lebih lagi ketika naluri mereka dipaksa untuk mengakui bahwa jemari itu adalah jemari yang paling indah yang pernah mereka temui. Ratu Maya tersenyum ke arah menantunya itu, ia merasa bangga karena menantunya itu adalah seorang yang penurut dan cepat tanggap dalam menghadapi sesuatu hal.

Setelah acara itu selesai, Nyi Mas Kanti segera menemui suaminya dan menceritakan keajaiban yang baru saja menimpa dirinya. Pangeran Angga pun tidak kuasa menahan rasa harunya dan memeluk istrinya itu dengan penuh kasih sayang. Diusapnya lengan indah yang selama ini menghilang dari tubuh istrinya itu. Ucapan rasa syukur tiada henti dipanjatkan dalam hati Sang Pangeran. Kehidupan mereka pun kian bahagia.

6. KEMBALI KE ISTANA CIPUNAGARA

Setelah beberapa waktu tinggal di Kerajaan Galuh Selatan, rasa rindu Nyi Mas Kanti untuk melihat istana Cipunagara kembali mencuat dari dalam hatinya. Keinginannya itu lalu disampaikannya kepada suaminya.

"Kanda Angga, betapa Dinda telah lama memendam rasa rindu untuk kembali ke Cipunagara. Walaupun Dinda kerap kali mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari Bunda Ratu dan Yunda (Ratu Ambarwati dan keempat anak-anaknya). Namun, kerinduan Dinda untuk melihat istana itu sudah tidak tertahankan, Kanda."

Pangeran Angga semula meragukan keinginan istrinya itu. Namun, kedua mata istrinya itu menyorotkan keinginan yang sangat kuat dan sulit untuk dihilangkan. Pangeran Angga juga meragukan sikap mertua dan keempat kakak ipar terhadap mereka. Akhirnya, Pangeran Angga tidak kuasa untuk menolak permintaan istrinya itu.

Beberapa waktu kemudian, pasangan tersebut memohon izin kepada Prabu Dirgantara dan Ratu Maya untuk pergi ke Cipunagara. Seperti biasa, keduanya ditemani oleh Mak Sinom. Kendaraan yang mereka gunakan pun kereta milik Ki Purba yang sederhana. Semula raja menyarankan kepada mereka untuk menggunakan kereta kerajaan yang lebih megah dan mewah. Namun, keduanya menolak usulan Sang Raja. Pakaian yang mereka kenakan pun adalah pakaian rakyat biasa. Semua itu dilakukan mereka untuk menghindari peristiwa yang pernah dialami oleh Pangeran Angga. Akhirnya, rombongan kecil itu beranjak meninggalkan gerbang Istana Galuh Selatan.

Perjalanan yang memakan waktu selama berhari-hari itu berjalan lancar. Mereka tiba di perbatasaan wilayah Kerajaan Cipunagara. Namun, apa yang mereka temui sangat di luar dugaan. Rakyat tampak gelisah dan semua tampak kacau. Pasar hancur berantakan seperti habis diacak kawanan perampok. Sebagian rumah penduduk porak poranda. Jerit tangis terdengar di mana-mana.

Pangeran Angga turun dari kereta dan bertanya kepada salah seorang penduduk. Ternyata, wilayah kerajaan itu baru saja diserang oleh seekor banteng kedaton yang entah dari mana asalnya. Banteng itu tanpa diduga merusak dan menghancurkan pasar. Lalu, banteng yang sangat besar dan buas itu melarikan diri menuju istana. Tidak seorang pun yang dapat menghentikannya. Mendengaar hal itu, Pangeran Angga segera memacu kereta kudanya ke arah istana. Pemandangan di dalam istana pun tidak jauh berbeda. Sebagian keputren yang didiami oleh Ratu Ambarwati dan keempat putrinya itu hancur berantakan. Taman istana berikut pondoknya luluh lantak diterjang kaki banteng yang kokoh itu. Demikian pula bangsal pelayan, nyaris setengah bangunan yang pernah didiami oleh Nyi Mas Kanti sudah tidak berbentuk lagi.

Pangeran Angga segera turun dari keretanya dan menenteng senjatanya. Ia mencari banteng yang tengah mengamuk itu. Kepanikan terjadi di dalam istana. Para penghuninya berebut mencari tempat yang aman. Ratusan pengawal kerajaan berjuang mencoba untuk menghentikan amukan sang banteng. Namun, upaya mereka itu tidak membuahkan hasil. Beberapa orang di antaranya tewas atau terluka parah akibat terjangan sang banteng itu. Jerit tangis terdengar di mana-mana. Sementara itu, Nyi Mas Kanti bersama Mak Sinom mengikuti Pangeran Angga seraya mencari ratu dan keempat kakak tirinya. Ternyata, banteng itu tengah menuju keputren yang didiami oleh Ratu Ambarwati dan kedua kakak tirinya, Nyi Mas Miranita dan Nyi Mas Miramita.

Ratu Ambarwati dan kedua anaknya sangat terkejut melihat kedatangan banteng yang tiba-tiba itu. Laksana sebuah patung, mereka hanya dapat diam terpaku dan tidak mampu mengangkat kaki

mereka. Mata mereka tampak nanar menatap banteng buas yang semakin mendekat itu. Dengus napas banteng itu terasa menghembus ke wajah Ratu Ambarwati. Beberapa jarak lagi banteng itu akan menghunuskan tanduknya ke arah Ratu Ambarwati, sementara kedua putrinya mencoba berlindung di balik punggung bundanya itu. Pada saat yang sama, Pangeran Angga berhasil menemukan banteng buas itu diikuti oleh Nyi Mas Kanti dan Mak Sinom di belakangnya. Pangeran Angga tidak menginginkan istrinya menjadi sasaran amukan banteng. Oleh karena itu, ia merintahkan kepada Nyi Mas Kanti dan Mak Sinom untuk mencari tempat berlindung.

Pangeran Angga segera berlari dan melompat ke hadapan Ratu Ambarwati dan berusaha menghentikan banteng buas itu yang tengah mengambil ancang-ancang untuk menyerang Sang Ratu. Senjata tombak yang ada dalam genggamannya itu sudah dalam posisi siap dilemparkan. Melihat Pangeran Angga yang bersiaga dengan sebuah senjata membuat banteng kian terpacu amarahnya. Pangeran Angga memerintahkan kepada Ratu Ambarwati untuk mencari tempat berlindung. Dengan bantuan Nyi Mas Kanti dan Mak Sinom, ketiganya dipapah dan mencoba bersembunyi di suatu tempat yang cukup aman. Lalu, banteng itu berlari ke arah Pangeran Angga. Secepat kilat, Pangeran Angga menghunuskan tombak tadi tepat ke arah matanya sambil melompat untuk menghindari tikaman tanduk sang banteng yang sangat panjang dan tajam itu. Kkkkrrreeessss!!! Tombak itu tepat mengenai sasaran. Bahkan, tombak itu menembus kedua mata banteng itu.

Banteng buas itu tampak kesakitan. Ia membanting-bantingkan kepalanya dan menggaruk-garuk bagian matanya yang tertusuk tombak dengan kuku-kukunya yang kokoh. Lalu, ia berputar-putar seolah ingin mencabut tombak itu. Darah mengucur deras dari kedua matanya. Deru nafas dan erangan banteng terdengar hingga ke luar benteng istana. Banteng itu lalu berlari tidak tentu arahnya. Beberapa pilar keputren milik Ratu Ambarwati dan gedung lainnya patah dan ambruk. Gerbang menuju kediaman Sang Prabu Tapak Agung yang

kini ditempati oleh Ratu Ambarwati juga tidak lepas dari terjangan sang banteng.

Nyaris sebagian kawasan istana Cipunagara porak poranda. Namun, banteng itu masih belum juga menghentikan amukannya meskipun sejumlah luka menggores di tubuhnya. Para pengawal sudah mencoba untuk meringkusnya. Namun, tidak seorang pun yang mampu menaklukkannya. Bahkan, sebuah jala besar yang dibentangkan untuk meringkus banteng itu pun terkoyak parah. Banteng itu masih berlari ke sana kemari. Pangeran Angga berusaha untuk mengejar binatang yang liar tidak terkendali itu seraya membawa senjata panah. Ketika dirasakannya posisinya tepat, Pangeran Angga membidikkan salah satu senjata andalannya itu ke arah jantung binatang itu. Dan, Kreeeezzzzz!!! Sebuah anak panak tepat mengenai sasaran. Banteng itu berputar-putar seraya menendang-nendangkan kakinya ke arah dada. Hal itu berlangsung selama beberapa waktu hingga akhirnya makhluk itu menghembuskan napas terakhirnya dan tersungkur tepat di ujung kaki Pangeran Angga.

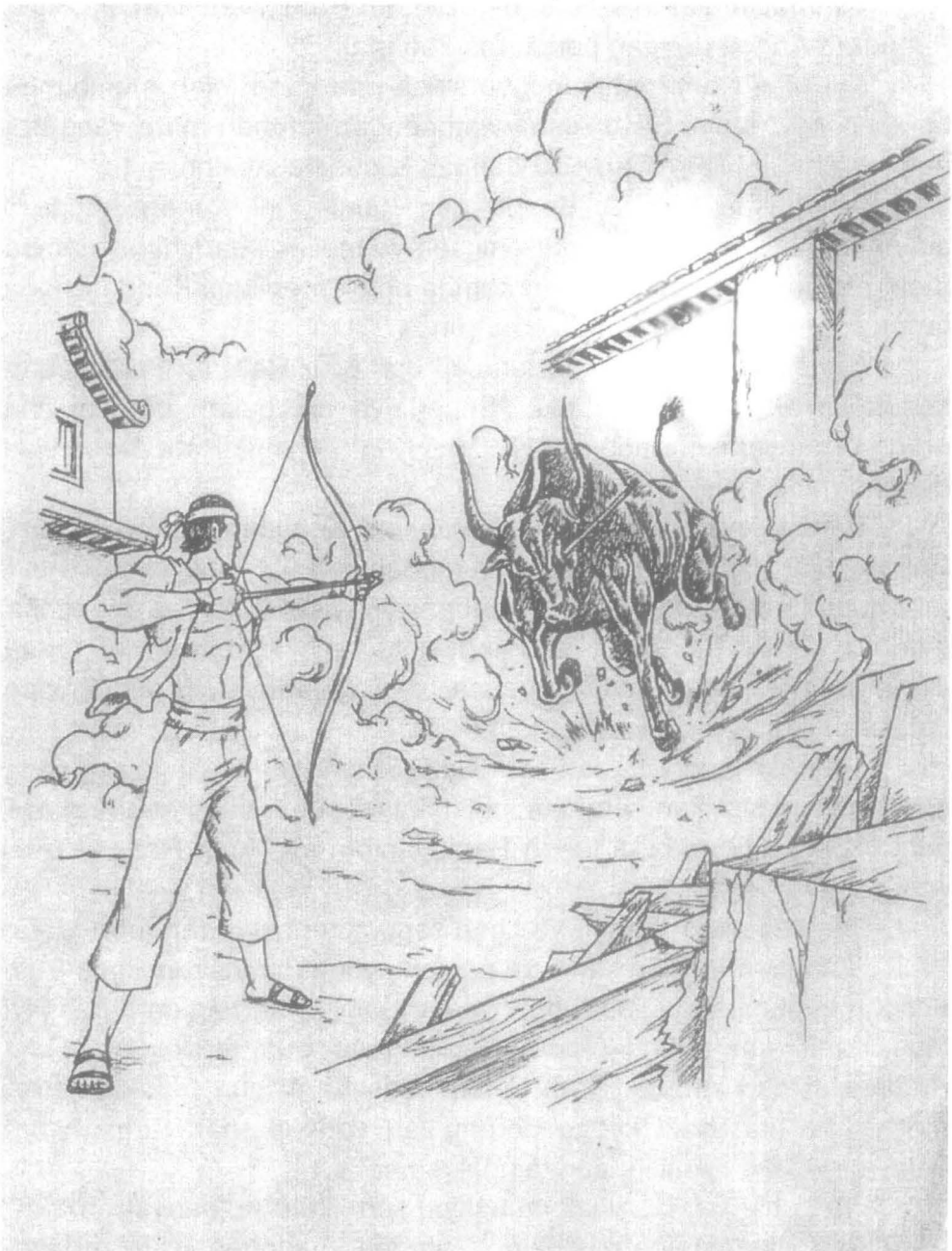
Orang-orang yang hadir menyaksikan peristiwa itu bersorak gembira. Lalu, mereka memberikan salam penghormatan kepada sang penyelamat yang tidak lain menantu ratu mereka.

Nyi Mas Kanti dan Mak Sinom diikuti oleh Ratu Ambarwati, Nyi Mas Nita, dan Nyi Mas Mita. Mereka menghampiri penyelamat itu.

"Aku mengucapkan terima kasih kepada Ki Sanak yang telah menyelamatkan nyawa dan kerajaan kami," ujar Ratu Ambarwati.

"Kau... kau... rupanya Dinda Kanti!" seru kedua kakak tirinya itu. Rupanya mereka tidak menyadari bahwa orang yang menyelamatkan mereka dari amukan banteng adalah orang yang pernah mereka campakkan dari kerajaan itu.

"Ya, terimalah sembah hamba, Bunda dan Yunda!" ujar Nyi Mas Kanti seraya mengatupkan kedua telapak tangannya dan memberikan sembahnya kepada ibu dan kedua kakak tirinya itu. Kebencian dan dendam tidak tampak sedikit pun dari wajahnya. Lalu, ia mengisyaratkan kepada suaminya, Pangeran Angga, untuk menyampaikan sembahnya kepada mertua dan kakak iparnya itu.



Pangeran Angga membidikkan sebuah anak panah ke arah jantung banteng yang sedang mengamuk

"Terimalah sembah hamba, Bunda Ratu dan Yunda," kata Pangeran Angga dengan penuh rasa hormat.

"Nyi Mas Kanti, memangnya siapa pria yang telah membunuh banteng itu?" tanya Ratu Ambarwati dengan tatapan mata yang penuh rasa heran. Demikian pula dengan kedua kakak tirinya itu.

"Ampunkan hamba, Bunda dan Yunda, ini Kanda Angga... suami hamba," kata Nyi Mas Kanti seraya melirik suaminya. "Hamba mohon maaf atas kelancangan hamba untuk menikahi Kanda Angga tanpa sepengetahuan Bunda dan Yunda."

"Oh ...," hanya itu yang terucap dari bibir Ratu Ambarwati dan kedua kakak tirinya itu. Lalu, "Sepertinya dia bukan berasal dari orang kebanyakan. Siapa dia, Nyi Mas Kanti?" tanya Ratu Ambarwati dengan nada sinis.

"Kanda Angga adalah putra mahkota Kerajaan Galuh Selatan, Bunda," ujar Nyi Mas Kanti dengan rendah hati.

Mendengar hal itu, Ratu Ambarwati terkejut karena menantunya itu keturunan salah seorang raja yang dihormati di tanah Parahyangan. Rasa malu terpancar dari wajahnya. Kesombongan dan keangkuhannya pun kian luntur.

"Maafkan Bunda .... Bunda tidak menyangka kalau orang yang telah menyelamatkan kerajaan ini tidak lain putra salah seorang raja yang paling dihormati di tanah Parahyangan ini," kata Ratu Ambarwati.

Tiba-tiba angin bertiup dengan sangat kencang dari arah utara. Wuf...! Angin menyibakkan kain panjang yang digunakan Sang Putri untuk menutupi sebagian tubuhnya itu. Salah satu bagian tubuh Nyi Mas Kanti yang dahulu pernah hilang itu pun tersingkap. Ratu Ambarwati dan kedua kakak tiri Nyi Mas Kanti pun terkejut ketika melihat hal itu. Kaki ketiga perempuan yang pernah turut menganiaya Nyi Mas Kanti itu pun tampak gemetar.

"Oh ... ti ... tidak ... tidak mungkin!" seru Ratu Ambarwati.

"Ba... bagaimana mungkin ... tangan ... tangan itu telah kembali padamu!" kata Nyi Mas Mita seraya menunjuk lengan Nyi Mas

Kanti. Jarinya tampak gemetar. Keringat dingin tampak mengucur deras di sekujur tubuhnya.

Di mata mereka, Ratu Ambarwati dan kedua kakak tirinya, Nyi Mas Kanti bukanlah seorang perempuan dengan wajah buruk rupa dan lemah tidak berdaya seperti ketika ia disingkirkan dari Kerajaan Cipunagara hampir setahun yang lalu. Kini Nyi Mas Kanti tampak jauh lebih cantik, bahkan boleh dikatakan hampir sempurna.

Nyi Mas Kanti tersenyum.

"Bunda, tidak usah terkejut. Rupanya Yang Kuasa telah mendengar dan mengabulkan doa hamba," ujar Nyi Mas Kanti dengan santun.

Ratu Ambarwati semakin merasa malu. Lalu, ia bersujud dan merengkuh kedua kaki Sang Putri mahkota itu. Air mata mengalir dengan deras di sudut pelupuk matanya. "Ohh ... Nyi Mas Kanti maafkan Bunda. Maafkanlah kekejaman Bunda selama ini. Maafkan pula kesalahan kakak-kakakmu."

Nyi Mas Kanti membangkitkan ibu tirinya itu dan berkata, "Bunda, sudahlah .... Semua sudah berlalu. Aku tidak pernah merasa dendam kepada Bunda dan juga kakakku."

Dengan perlahan, Ratu Ambarwati mengangkat mahkota kerajaan yang ia kenakan di atas kepalanya dan menempatkan mahkota itu ke atas kepala Nyi Mas Kanti seraya berkata, "Ananda, Nyi Mas Kanti ... Engkaulah pemegang tampuk kekuasaan yang sebenarnya. Engkaulah mahkota Kerajaan Cipunagara yang sesungguhnya. Aku hanyalah seorang perantara. Namun, aku tidak mampu menunaikan tugasku. Aku ... aku tidak pantas berada di tempat ini. Aku ... akan lebih baik jika ... aku meninggalkan tempat ini."

"Bunda ... Bunda Ratu ... mengapa Bunda melakukan hal ini? Mengapa Bunda mengatakan hal itu? Bunda berhak tinggal di sini. Bukankah istana ini milik kita bersama, Bunda?" tanya Nyi Mas Kanti kepada ibu tirinya itu.

"Tidak .... Bunda akan pergi meninggalkan istana ini ... negeri ini ...," ujar Ratu Ambarwati dengan tatapan yang menerawang jauh.

"Bunda ... Bunda Ratu hendak pergi ke mana? Tinggallah bersama kami, Bunda!" kata Nyi Mas Kanti.

"Tidak ... Ananda Nyi Mas Kanti, aku telah memutuskan untuk pergi ke suatu tempat bersama anak-anakku. Jangan halangi kepergian kami," ujar Ratu Ambarwati seraya meraih tangan anak tirinya itu dan menggenggamnya dengan erat yang dahulu tidak mungkin dilakukan kepada anak tirinya itu. "Mulai saat ini, engkaulah penguasa kerajaan ini. Aku yakin engkau dan suamimu akan mampu memimpin negeri ini."

Ratu Ambarwati dan kedua putrinya berlalu dari hadapan Nyi Mas Kanti dan Pangeran Angga. Wajah mereka tertunduk menahan rasa malu, baik kepada anak tiri dan menantunya, para pengawal kerajaan maupun rakyat Cipunagara. Kepergian mereka tidak lepas dari tatapan para penghuni kerajaan yang menyaksikan peristiwa itu. Tiba-tiba sebuah seruan terdengar dari arah belakang Sang Ratu yang telah menurunkan mahkotanya itu.

"Hidup Ratu Mas Kanti! Hidup ratu kita!! ...." seruan itu kian menggelora.

Dengan berat hati dan berbagai perasaan duka yang berkecamuk dihatinya, Ratu Ambarwati dan kedua putrinya itu kembali ke keputren yang sebagian bagunannya telah hancur. Mereka mengganti pakaian kebesaran kerajaan dengan pakaian ala rakyat kebanyakan. Diambilnya barang-barang yang akan mereka perlukan selama menempuh perjalanan itu. Lalu, dengan bantuan beberapa orang pelayan mereka menyiapkan sebuah kereta kuda yang sederhana. Kedua putrinya yang lain—masih dalam keadaan sakit ingatan—dinaikkan ke atas kereta itu. Tidak lama kemudian, mereka beranjak meninggalkan Kerajaan Cipunagara.

Nyi Mas Kanti dan Pangeran Angga sempat meminta mereka untuk mengurungkan niatnya meninggalkan Kerajaan Cipunagara dan tinggal bersama di tempat itu. Namun, Ratu Ambarwati tetap menolak dan bersikeras dengan keinginannya itu. Ia telah membulatkan niatnya untuk pergi ke suatu tempat yang sangat jauh dari wilayah kerajaan yang beberapa waktu yang lalu masih sempat

dikuasainya itu. Namun, ia tidak pernah mengatakan nama tempat yang akan ia tuju kepada siapa pun, termasuk kepada Nyi Mas Kanti. Dengan berat hati, Nyi Mas Kanti tepaksa melepaskan kepergian ibu dan keempat kakak tirinya itu. Ia merasa sedih melihat nasib kedua kakaknya, Nyi Mas Sari dan Nyi Mas Santi, yang sangat mengenaskan itu.

Ratu Ambarwati melewati halaman kerajaan yang dipadati oleh bongkahan tembok yang dihancurkan oleh banteng dan mayat-mayat yang bergelimpangan, di antaranya terdapat Ki Pamundut, dukun yang selama ini menjadi andalannya dalam pengambilan suatu keputusan. Pada bagian perut sang dukun terdapat sebuah luka yang sangat menganga karena tertikam tanduk tajam banteng. Wajahnya rusak tertimpa bongkahan tembok. Selain dukun itu, masih banyak orang kepercayaan Ratu Ambarwati juga mati akibat amukan banteng itu. Namun, Nyi Mas Kanti tidak dapat berlarut-larut tenggelam di dalam kesedihannya itu. Ia sangat menyadari bahwa kini dirinya adalah pemegang tampuk kerajaan. Sepeninggal dirinya, kerajaan ini telah mengalami kekacauan dan penduduknya senantiasa dilanda rasa takut karena kesewenangan Ratu Ambarwati. Bersama suami yang sangat mencintainya itu, Pangeran Angga, Nyi Mas Kanti harus memulihkan Kerajaan Cipunagara.

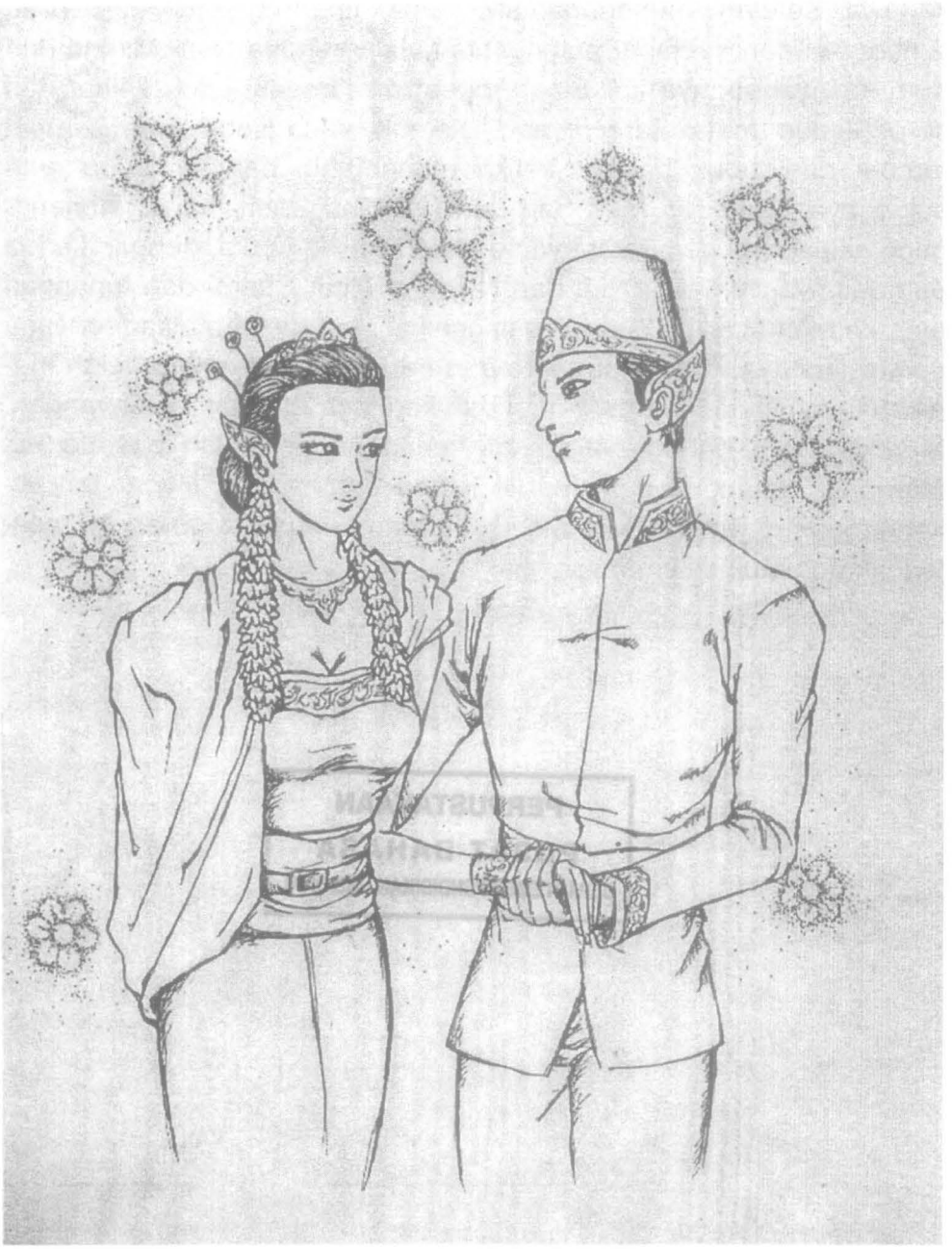
Nyi Mas Kanti memerintahkan para pengawal kerajaan untuk membersihkan bongkahan tembok dan benda-benda yang dihacurkan oleh banteng. Selain para pengawal kerajaan, rakyat juga dengan sukarela membantu mereka dalam memperbaiki kerusakan di Kerajaan Cipunagara. Mayat-mayat korban keganasan banteng dimakamkan di sebuah tanah pemakaman yang tidak jauh dari batas wilayah Kerajaan Cipunagara. Sementara itu, korban yang terluka dibawa ke bangunan bangsal pelayan dan dirawat di sana. Mak Sinom bersama para pelayan lainnya sibuk merawat korban tersebut. Karena jumlah korban yang terluka parah sangat banyak, Nyi Mas Kanti memerintahkan beberapa utusannya untuk menjemput Ki Purba dan para pelayan serta membawanya ke istana.

Sambil menunggu kedatangan Ki Purba, Nyi Mas Kanti yang kini bergelar Ratu Mas Kanti bersama suaminya memutuskan untuk pergi ke penjara bawah tanah dan membebaskan para tahanan yang sebagian besar merupakan orang-orang yang setia kepada ayah dan bundanya, Prabu Tapak Agung dan Ratu Miranti. Selain itu, ia mengambil sebagian isi lumbung padi dan memberikannya kepada rakyatnya terutama yang menjadi korban amukan banteng. Rakyat Cipunagara merasa sangat bersyukur atas naik tahtanya Ratu Mas Kanti dan Pangeran Angga. Keduanya merupakan pasangan serasi yang sama-sama memiliki kepedulian yang tinggi terhadap nasib rakyatnya.

Pada keesokkan harinya rombongan Ki Purba datang. Ki Purba dan para pelayan lainnya terkejut mendengar cerita Mak Sinom tentang peristiwa yang terjadi di tempat itu. Dengan terharu Ki Purba menyampaikan rasa syukurnya kepada Yang Kuasa atas naik tahtanya Nyi Mas Kanti sebagai ratu di Cipunagara. Setelah itu, dengan cekatan Ki Purba langsung mengobati para korban amukan banteng itu.

Kemakmuran wilayah Cipunagara dapat tercapai dalam waktu singkat. Kepemimpinan Ratu Mas Kanti dan Pangeran Angga dikenal hingga ke seluruh kerajaan di luar Pulau Jawa. Raja-raja pemimpin di sejumlah negeri itu pun sangat menghormati dan mengagumi pasangan ratu dan raja yang serasi itu. Pasangan itu dikaruniai sejumlah keturunan yang kelak nama mereka tidak kalah mahsyurnya dengan ayah dan ibunya.

Prabu Tapak Agung sempat mengunjungi putri dan menantunya itu. Kedatangan sang prabu ke Cipunagara mendapat sambutan meriah dari hampir seluruh penduduk serta penghuni istana. Sebagai seorang ayah, beliau merasa sangat bangga dan gembira melihat putri kesayangannya itu menjadi penerus tahta kerajaan sesuai dengan keinginannya. Lebih lagi, putri kesayangannya itu dibantu oleh suaminya, Pangeran Angga, yang sangat peduli terhadap rakyatnya. Meskipun demikian, Prabu Tapak Agung sempat merasa sedih dan



Ratu Mas Kanti dan Pengerang Angga memimpin Cipunagara dan menjadikan Wilayah Cipunagara makmur.

kecewa setelah mendengarkan cerita tentang perlakuan Ratu Ambarwati dan keempat putrinya yang lain kepada Ratu Miranti dan putri kesayangannya itu. Sinar kebencian tampak jelas terlihat dari sorot kedua mata Sang Prabu. Namun, rasa sedih pun sempat tercuat dari lubuk hatinya ketika mengetahui bahwa kedua putri sulungnya, yaitu Nyi Mas Sari dan Nyi Mas Santi, harus menanggung akibat dari perbuatannya sendiri. Demikian pula, dengan kedua putri lainnya, Nyi Mas Nita dan Nyi Mas Mita. Suami dan tunangan mereka memutuskan untuk meninggalkan dan membatalkan rencana perkawinannya. Pangeran Indra dan Pangeran Dewangga telah menikah kembali dengan putri-putri dari kerajaan di Tatar Parahyangan. Mereka hidup bahagia. Sesekali kedua pangeran itu beserta keluarganya datang berkunjung ke istana Cipunagara. Hubungan kekeluargaan di antara Ratu Mas Kanti dan kedua pangeran itu menjadi akrab untuk selamanya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

BIODATA

Resti Nurfaidah, S.S. dilahirkan di Bandung pada tanggal 29 Maret 1973. Masa pendidikan yang dialami oleh penulis sejak SD sampai dengan perguruan tinggi diselesaikan di kota yang sama. Pekerjaan sehari-hari yang kini ditekuninya adalah sebagai staf teknis pada Balai Bahasa Bandung.



SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Sepasang Naga di Telaga Sarangan
Si Molek Menikah dengan Ikan Jerawan
Manarmakeri
Dewi Rara Kanya
Si Bungsu dan si Kuskus
Kisah raja yang Sakti
Kisah Pangeran yang Terbuang
Burung Arue dan Burung Talokot: Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat
Ketulusan Hati Ni Kembang Arum
Si Junjung Hati

Zenab Beranak Buaya Buntung
Penakluk Dedemit Alas Roban
Si Kabayan
Walidarma
Si Raja Gusar Dari Ambarita
Raden Legowo Pahlawan dari Hutan Parewan
Elang Dempo Menetaskan Bujang erkurung
Istana Jelita
Putri Anggatibone
Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan

398.

PUSAT BAHASA
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220